

**REPRESENTASI SIFAT IBLIS DALAM ANIME *KIMETSU NO*
YAIBA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh:

KURNIAWAN SULNAWIR

2101040026

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**REPRESENTASI SIFAT IBLIS DALAM ANIME *KIMETSU NO*
YAIBA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh:

KURNIAWAN SULNAWIR

2101040026

Pembimbing:

- 1. Dr. Aswan, S. Kom., M.I.Kom.**
- 2. Andi Batara Indra, S. Pd., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Kurniawan Sulnawir
NIM : 2101040026
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,
Yang Membuat Pernyataan,



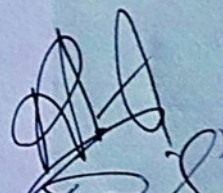
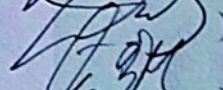
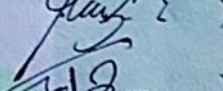
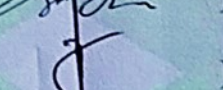
Kurniawan Sulnawir
2101040026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Sifat Iblis dalam Anime *Kimetsu No Yaiba* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Kurniawan Sulnawir (NIM) 2101040026, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Selasa 29 Juli 2025 bertepatan pada 4 Safar 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 4 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I | Ketua Sidang | () |
| 2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Aswan, S.Kom., M.I.Kom | Pembimbing I | () |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdan, S.Ag., M.HI.

NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Amriani, S.Sos., M.I.Kom.

NIP 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Representasi Sifat Iblis dalam Anime *Kimetsu No Yaiba* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.

3. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Aswan, S. Kom., M.I.Kom. dan Andi Batara Indra, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom., dan Fajrul Ilmy Darussalam, S. Fill., M. Phill., selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Sulnawir dan bunda Salmia, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada panutan penulis, Timothy Ronald, Kalimasada, dan Tito Hayunanda selaku pendiri dari komunitas Akademi Crypto dan Trader Family karena telah memberikan motivasi melalui channel Youtube Timothy Ronald, Akademi Crypto, dan Trader Family.
12. Kepada seluruh teman dari komunitas Sarang Crypto dan Seputar Crypto yang telah memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.
13. Kepada seluruh teman-teman ultramen (Ilham, Adzmi, Reski, Ramadhan, Riswan, Aldi, Asrul, Ghaza, Riyan, Ahmad) yang telah menemani dan menghibur penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman kontrakan (Ismail Bachtiar, Ibnu Firmansyah, Umarul Faruq, Fahrul Husaini, Khaerul Magfhir, Fauzi Alamsyah, Ahmad Hilmi Khusni Syam, dan Azmi Ahmad) atas segala bantuannya kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
15. Kepada diri penulis yang telah bertahan hingga hari ini, melalui berbagai macam hambatan dan gangguan selama penyusunan skripsi.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.
Aamiin.

Palopo, 29 Juli 2025

Kurniawan Sulnawir



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ((ء yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	<i>Faṭḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ اِ	<i>Faṭḥah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- aṭfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al- ḥaqq*

نَعْم : *nu'ima*

عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**يِ**), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi **ī**.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, **al-**, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al- nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri'āyahal-Maslahah.

9. *Laḥẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

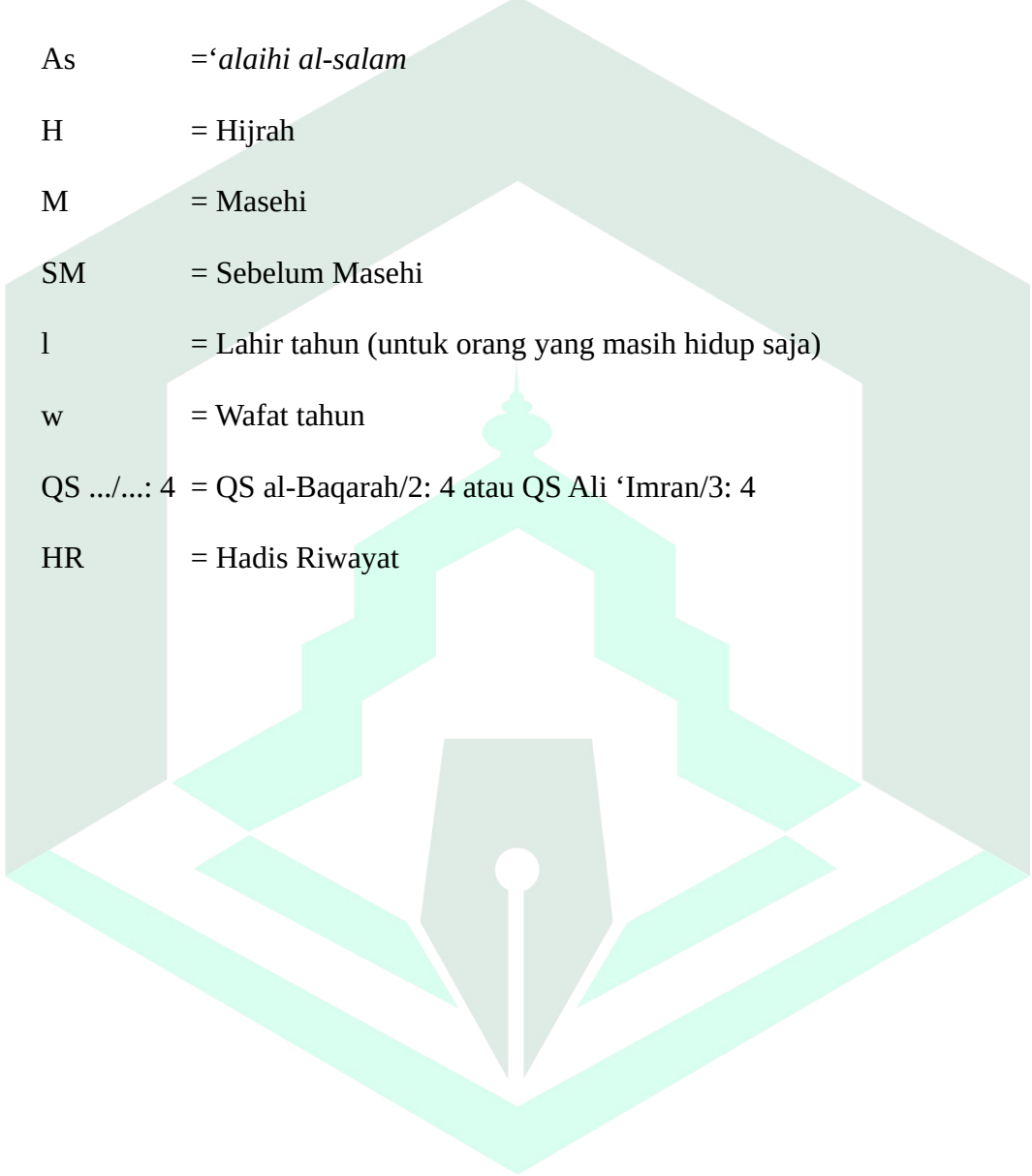
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan seabgai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa yang dibakukan adalah:



Swt.	= <i>subhanahu wata'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
As	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ii

PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori.....	10
1. Sifat Iblis.....	10
2. Kajian Semiotika.....	26
3. Semiotika Roland Barthes.....	28
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Fokus Penelitian.....	34
C. Definisi Istilah.....	34
D. Desain Penelitian.....	36
E. Data dan Sumber Data.....	36
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV.....	40
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	40
A. Deskripsi Data.....	40
1. Gambaran Umum Profil Anime Kimetsu No Yaiba.....	40
2. Sifat-sifat Iblis dalam Anime <i>Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba</i>	43
B. Analisis Data.....	57
1. Representasi Sifat-sifat Iblis dalam Anime <i>Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba</i>	57
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-A'raf/7:12.....	13
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	19
Tabel 4.1 Representasi Sifat Iblis Takabur dan Sombong	33
Tabel 4.2 Representasi Sifat Iblis Durhaka dan Menentang.....	34
Tabel 4.3 Representasi Sifat Iblis Penggoda dan Pemberontak.....	35
Tabel 4.4 Representasi Sifat Iblis Ingkar Janji.....	36
Tabel. 4.5 Representasi Sifat Iblis Pengganggu.....	37
Tabel 4.6 Representasi Sifat Iblis Terselubung.....	38
Tabel 4.7 Representasi Sifat Iblis Tipu Muslihat atau Tipu Daya.....	39
Tabel 4.8 Representasi Sifat Iblis Busuk dan Keji.....	40
Tabel 4.9 Representasi Sifat Iblis Membisikkan.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4.1 Poster Anime Kimetsu No Yaiba.....	42



ABSTRAK

Kurniawan Sulnawir, 2025. “Representasi Sifat Iblis dalam Anime *Kimetsu No Yaiba* (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Andi Batara Indra.

Anime sebagai produk budaya populer memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi generasi muda mengenai nilai moral, kebaikan, dan kejahatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan tertentu, kemudian dianalisis melalui tiga tahap semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat iblis direpresentasikan melalui sembilan karakteristik utama: takabur, durhaka, penggoda, ingkar janji, pengganggu, terselubung, tipu daya, busuk dan keji, serta membisikkan. Sifat-sifat ini dimanifestasikan melalui simbol-simbol visual seperti ekspresi, dialog, suasana, hingga pencahayaan. Melalui tahap mitos dan demitologisasi, sifat-sifat tersebut mengungkap bahwa kejahatan modern tidak selalu tampak secara frontal, melainkan hadir melalui manipulasi psikologis (memengaruhi emosi dan keputusan), dominasi terselubung (penguasaan yang tidak disadari), dan narasi palsu yang tampak sah (penciptaan makna yang menyesatkan). Temuan ini memperlihatkan bahwa anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium ideologis yang membentuk cara pandang penonton terhadap moralitas dan kekuasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis tanda dan ideologi dalam media populer, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Representasi Iblis, Anime, *Kimetsu no Yaiba*, *Demon Slayer*

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Kurniawan Sulnawir, 2025. *“The Representation of Demonic Traits in the Anime Kimetsu no Yaiba: A Roland Barthes Semiotic Analysis.”* Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Aswan and Andi Batara Indra.

As a product of popular culture, anime plays a significant role in shaping young generations’ perceptions of moral values, good, and evil. This study aims to analyze the representation of demonic traits in the anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* using Roland Barthes’ semiotic framework. Employing a descriptive qualitative method, data were obtained through observation of selected scenes and analyzed through Barthes’ three levels of semiotic analysis: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that demonic traits are represented through nine primary characteristics: arrogance, disobedience, temptation, betrayal, disturbance, concealment, deceit, corruption and cruelty, and whispering. These traits are manifested through visual symbols such as expressions, dialogues, atmospheres, and lighting. Through the stages of myth and demythologization, the analysis uncovers that modern evil does not always appear overtly but emerges through psychological manipulation (influencing emotions and decisions), covert domination (unconscious control), and false narratives that appear legitimate (the construction of misleading meanings). This study demonstrates that anime functions not only as entertainment but also as an ideological medium shaping viewers’ perspectives on morality and power. The findings are expected to contribute to the field of communication studies, particularly in the analysis of signs and ideology in popular media, and serve as a reference for future research.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Demonic Representation, Anime, Kimetsu no Yaiba, Demon Slayer

Verified by UPB

الملخص

كرنياوان شولناوير، 2025. "تمثيل صفات إبليس في الأنمي "قاتل الشياطين: كيميتسو نو يايبا" (دراسة سيميائية وفقًا لنظرية رولان بارت). رسالة جامعية في برنامج دراسة الاتصال والإعلام الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف أسوان وأندي باتارا إندرا.

يُعَدُّ الأنمي منتجًا من منتجات الثقافة الشعبية، وله تأثير عميق في تشكيل تصوّرات الجيل الناشئ حول القيم الأخلاقية والخير والشر. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تمثيل صفات إبليس في أنمي "قاتل الشياطين: كيميتسو نو يايبا"، باستخدام منهج السيميائية كما صاغه رولان بارت. اعتمدت الدراسة على المنهج الوصفي النوعي، من خلال الملاحظة الدقيقة لبعض المشاهد المختارة، ثم تحليلها عبر المراحل الثلاث للسيميائية عند بارت، وهي: الدلالة، والكونوتاسيون (المعنى الضمني)، والأسطورة. أظهرت نتائج الدراسة أن صفات إبليس تمّ تمثيلها من خلال تسع سمات رئيسية: الكبر، والعصيان، والإغواء، ونقض العهد، والإزعاج، والتخفي، والخداع، والخبث والدناءة، والوسوسة. وقد تجلّت هذه الصفات عبر رموز بصرية مثل تعابير الوجه، والحوار، والأجواء، والإضاءة. ومن خلال مرحلتي الأسطورة ونزع الأسطورة، يتّضح أن الشرّ المعاصر لا يظهر دائمًا في صورة مباشرة، بل يتسلّل عبر التلاعب النفسي (التأثير على العواطف والقرارات)، والهيمنة الخفية (التحكم غير المُدرَك)، والروايات الزائفة التي تبدو مقبولة (خلق معانٍ مضلّة). تُبرز هذه النتائج أن الأنمي لا يقتصر دوره على الترفيه، بل يُعَدُّ وسيلة أيديولوجية تُسهم في تشكيل تصوّر المشاهد عن الأخلاق والسلطة. ومن المأمول أن تُسهم هذه الدراسة في إثراء حقل دراسات الاتصال، خصوصًا في مجال تحليل الرموز والأيديولوجيا في وسائل الإعلام الشعبية، وأن تكون مرجعًا للدراسات المستقبلية في هذا المجال.

الكلمات المفتاحية: السيميائية، رولان بارت، تمثيل إبليس، الأنمي، كيميتسو نو يايبا، قاتل الشياطين

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anime adalah bentuk animasi yang berasal dari Jepang, dengan istilah "anime" yang diserap dari kata bahasa Inggris "animation".¹ Beberapa judul anime Jepang yang cukup populer meliputi *One Piece*, *Naruto*, *One Punch Man*, *Detective Conan*, *Tokyo Revengers*, *Death Note*, hingga *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*. Di antara judul-judul tersebut, *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* merupakan salah satu karya animasi paling ikonik yang berasal dari manga karya Koyoharu Gotouge. Ceritanya mengikuti perjalanan Tanjiro Kamado, seorang remaja penjual arang yang kemudian menjadi pemburu iblis demi membalas kemalangan yang menimpa keluarganya.²

Karya *Demon Slayer* telah mengalami adaptasi sebanyak tiga kali dari versi manganya, diubah menjadi serial televisi dan film oleh studio animasi Ufotable. Penyebaran anime kini sangat luas dan dapat dinikmati melalui berbagai platform media. Bentuk penyajian anime pun beragam, mulai dari *live action*, film layar lebar, serial, hingga versi komik atau manga. Meskipun demikian, tidak semua anime mampu bertahan lama di tengah industri hiburan. Anime

¹ Natasya Maghfiratika Riznadya dan Hendro Aryanto, "Analisis Karakter Pangeran Bojji Dalam Anime," *Jurnal Barik* 3, no. 3 (2022): 106, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>.

² Septia Winduwati dan Biyan Nugraha Wahyutristama, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train," *Koneksi* 6, no. 2 (2 November 2022): 287, <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674>.

yang paling dikenal umumnya berasal dari Jepang dan memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya dihargai diberbagai belahan dunia. Selain itu, budaya pop Jepang seperti *fashion*, *cosplay*, musik, film, dan manga juga turut menarik minat masyarakat global dan menjadi bagian dari hiburan yang mendunia.³

Serial anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* adalah serial manga karya Koyoharu Gotouge, diterbitkan oleh Shueisha pada tanggal 3 Juni 2016, dianimasikan oleh sutradara Haruo Tonosaki, diterbitkan oleh studio ufotable pada bulan Juni 2016, mulai tayang pada tanggal 31 Juli 2019 - 24 Juni 2020 untuk *season* satu, 10 Oktober – 28 November 2021 untuk *season* dua *part* satu dan 5 Desember 2021 – 13 Februari 2022 untuk *part* dua, 9 April – 18 Juni 2023 untuk *season* tiga, dan *season* empat tayang 12 Mei – 30 Juli 2024. Serial anime ini belum selesai atau ceritanya belum tamat, namun telah diumumkan bahwa cerita akhir dari anime ini akan diadaptasi kedalam Trilogi film.⁴

Anime yang bertahan lama adalah anime yang populer dan budaya yang diungkapkan dalam anime tersebut tetap ada, seperti orang-orang yang *cosplay* sebagai karakter dari anime tersebut. Selain itu, cerita menarik yang dapat membuat anime bertahan lebih lama dan mengingatkan pemirsa akan cerita dan budaya yang terkandung dalam anime tersebut. Jika terdapat budaya yang menarik dalam cerita animenya, maka alasan mengapa anime tersebut akan

³ Septia Winduwati dan Biyan Nugraha Wahyutristama, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train," *Koneksi* 6, no. 2 (2 November 2022): 291, <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674>.

⁴ MyAnimeList Writer, "Kimetsu no Yaiba: Hashira Geiko-hen Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Hashira Training Arc", 12 Mei 2024. https://myanimelist.net/anime/55701/Kimetsu_no_Yaiba__Hashira_Geiko-hen?q=kimetsu&cat=anime, diakses pada 31 Oktober 2024, pukul 14:59.

bertahan lama adalah karena tidak hanya unik, tetapi juga tetap melekat dalam ingatan masyarakat, dan melalui penjualan produk seperti figur karakter, anting, baju, dan sebagainya.⁵

Anime Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba meraih penghargaan *Anime of the Year* di *Anime Awards Crunchyroll* 2020. Selain itu, *Demon Slayer* juga memenangkan penghargaan lain yakni *Best Fight Scene* dari karakter Tanjiro dan Nezuko vs Rui dan juga kategori *Best Boy* lewat karakter Tanjiro Kamado.⁶

Demon Slayer Season 3 juga meraih sukses besar di *Anime Awards* 2024, termasuk memenangkan *Best Animation*, *Best Art Direction*, dan *Best Fantasy Anime*.⁷ Tidak hanya itu, Manga *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* berhasil meraih penghargaan bergengsi dari Asosiasi Kartunis Jepang (JCA) dan memenangkan hadiah utama dalam kategori manga⁸, bahkan telah meraih popularitas yang luar biasa sejak perilisannya. Manga *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* telah terjual lebih dari 150 juta eksemplar di seluruh dunia, menjadikannya salah satu manga terlaris sepanjang masa.⁹

⁵ Aidil Audria dan Dr Hamdani M Syam, "Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 3 (2019): 1–12, <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/11762/4805>.

⁶ Solotrust Writer, "Demon Slayer Raih Penghargaan Anime of the Year 2020 dari Crunchyroll", 18 Februari 2020, https://solotrust.com/read/25819/Demon-Slayer-Raih-Penghargaan-Anime-of-the-Year-2020-dari-Crunchyroll#google_vignette, diakses pada 14 Maret 2025, pukul 15:10.

⁷ Tempo Writer, "Fakta-fakta Menarik Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Hashira Training Arc", 13 Mei 2024, <https://www.tempo.co/teroka/fakta-fakta-menarik-demon-slayer-kimetsu-no-yaiba-hashira-training-arc-59572>, diakses pada 14 Maret 2024, pukul 15:04.

⁸ Tia Agnes, "Selamat! Manga Demon Slayer Raih Penghargaan Asosiasi Kartunis Jepang", 31 Juli 2021, <https://hot.detik.com/book/d-5663895/selamat-manga-demon-slayer-raih-penghargaan-asosiasi-kartunis> [jepang#:~:text=Selamat!,Raih%20Penghargaan%20Asosiasi%20Kartunis%20Jepang](https://hot.detik.com/book/d-5663895/selamat-manga-demon-slayer-raih-penghargaan-asosiasi-kartunis), diakses pada 14 Maret 2025, pukul 15:16.

⁹ Genda Haska Dakopa, "Demon Slayer: Fenomena Anime yang Mendunia", 11 Juli 2024, <https://rri.co.id/hiburan/818107/demon-slayer-fenomena-anime-yang-mendunia#:~:text=%22Demon%20Slayer%22%20telah%20meraih%20popularitas,satu%20manga%20terlaris%20sepanjang%20masa>, diakses pada 10 Juni 2025, pukul

Perpaduan antara genre *action* dan *demons* membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu pada bagaimana representasi sifat iblis dalam anime ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Beberapa *scene* dalam anime ini akan dipakai sebagai data penelitian serta untuk mengungkap bagaimana representasi sifat iblis yang terdapat dalam tanda-tanda di tiap *scenanya*.¹⁰

Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena pendekatan yang ditawarkan oleh Barthes mampu mengungkap makna yang lebih dalam dari sekadar tanda visual atau tekstual. Barthes membagi analisis tanda menjadi tiga level, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*, karena simbol-simbol yang ditampilkan dalam anime tidak hanya mengandung makna literal (denotatif), tetapi juga makna kultural dan ideologis (konotatif dan mitologis). Dibandingkan dengan teori semiotika lainnya, seperti milik Ferdinand de Saussure yang hanya berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), teori Barthes memberikan kerangka analisis yang lebih luas. Saussure membatasi makna pada level struktural bahasa, sedangkan Barthes menekankan pada makna budaya dan ideologi yang tersembunyi di balik tanda-tanda, yang menjadikan analisis lebih kontekstual dan kritis terhadap realitas sosial.

Anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar fokus penelitian tersebut berkisar pada analisis nilai moral, konflik batin tokoh utama, representasi budaya

¹⁰ Septia Winduwati dan Biyan Nugraha Wahyutristama, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train," *Koneksi* 6, no. 2 (2 November 2022): 292, [tps://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674](https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674).

Jepang, maupun studi naratif dan visual. Namun, penelitian ini berbeda karena secara khusus menyoroti representasi sifat iblis dalam anime ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini tidak hanya melihat makna denotatif dari adegan atau karakter, tetapi juga mengungkap makna konotatif dan mitos yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual dan naratif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat bagaimana konsep kejahatan dan sifat tercela dikonstruksikan dalam media populer, serta bagaimana hal tersebut direpresentasikan secara visual dan ideologis kepada penonton.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Representasi Sifat Iblis dalam Anime *Kimetsu no Yaiba* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih terarah, penulis membatasi permasalahan pada anime *Kimetsu no Yaiba* season tiga yang terdapat pada aplikasi Anime Lovers dengan analisis semiotika Roland Barthes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis merumuskan pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana sifat iblis direpresentasikan dalam anime *kimetsu no yaiba*?
2. Bagaimana mitos representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui sifat iblis direpresentasikan dalam anime *kimetsu no yaiba*.
2. Untuk mengetahui mitos representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait film dan analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan ilmu pengetahuan tentang anime dan analisis semiotika.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang representasi sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat kajian peneliti yang ada, sehingga aspek yang belum dan kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian ini dan dalam Upaya untuk menghinSdari persamaan hasil penelitian mengenai susunan yang serupa dari seseorang, maka peneliti akan mencantumkan sejumlah karya ilmiah dengan tujuan untuk memahami analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Leliana dengan judul “*Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Film Tilik mengandung arti tersirat berupa pesan moral yang disampaikan melalui kehidupan sehari-hari dan terdapat tiga pesan moral utama yang ditampilkan. Pertama, kepercayaan pada berita hoaks atau berita bohong yang menyebabkan pergunjungan atau aib seseorang seenak enaknya dibicarakan padahal belum tentu benar dan jika benar sekalipun tidak baik membicarakan aib seseorang.

Kedua, kebebasan perempuan dalam memilih hak hidupnya, dan ketiga, semestinya aparat negara bisa bertindak tegas.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada teori analisis yang digunakan, yaitu penggunaan analisis semiotika Roland Barthes, dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah Film Tilik dan meneliti terkait representasi pesan moral yang terdapat di dalam film tersebut, sedangkan pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah anime *Kimetsu no Yaiba* dan meneliti terkait representasi sifat iblis di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Septia Winduwati dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train*”. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam anime *Demon Slayer: Mugen Train* mengandung pesan moral yang digambarkan melalui karakter Kamado Tanjiro Ketika bertemu dengan Rengoku di dalam kereta.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek dan penggunaan teori analisis yang digunakan, yaitu objeknya adalah anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* dan penggunaan analisis semiotika Roland Barthes, dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada series anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* yang diteliti dan apa yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti pesan moral yang terdapat dalam

¹¹ Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati, “Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (10 Oktober 2021): 142, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/11302>.

¹² Septia Winduwati dan Biyan Nugraha Wahyutristama, “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train,” *Koneksi* 6, no. 2 (2 November 2022): 290, [tps://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674](https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674).

anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba: Mugen Train*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang representasi sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatasya Haniah Putri dan Abbyzar Aggasi dengan judul “*Analisis Semiotika Machiavellianisme Karakter Light Yagami dalam Anime Death Note*”. Berdasarkan hasil penelitian, menghasilkan penyajian data berupa makna bahwa kepribadian *machiavellianisme* seseorang berasal dari sifat manipulasi yang mendepankan pendapatnya dan berusaha menutupi kesalahannya dengan cara menghilangkan barang bukti yang ada, termasuk nyawa manusia lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak penggunaan teori analisis yang digunakan, yaitu analysis semiotika, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada anime apa yang menjadi objek penelitian dan jenis teori yang digunakan, penelitian sebelumnya meneliti anime *Death Note* dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure, sedangkan penelitian ini meneliti anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* menggunakan teori Roland Barthes.¹³

¹³ Fatasya Haniah Putri dan Abbyzar Aggasi, “Analisis Semiotika Machiavellianisme Karakter Light Yagami Dalam Anime Death Note” 2, no. 1 (2024): 34, <https://conference.uts.ac.id/index.php/Student/article/view/1203/585>.

B. Deskripsi Teori

1. Sifat Iblis

Sifat secara umum merujuk pada karakteristik atau atribut yang melekat pada suatu objek atau entitas. Dalam konteks manusia, sifat menggambarkan bagaimana seseorang bertindak atau merespon terhadap situasi dan interaksi dengan orang lain. Sifat dapat mencakup berbagai hal, seperti kepribadian, sikap, temperamen, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas individu.¹⁴ Dari sudut pandang psikologi, sifat dipahami sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor genetik dan faktor lingkungan, yang bersama-sama membentuk pola perilaku yang konsisten dalam diri seseorang.¹⁵ Namun, dalam konteks ini, yang akan dibahas adalah sifat-sifat iblis.

Dalam berbagai tradisi agama dan budaya, iblis atau entitas sejenisnya dipandang sebagai simbol kekuatan negatif yang menentang kebaikan, ketuhanan, dan keteraturan moral. Meskipun istilah dan wujudnya berbeda—seperti Iblis dalam Islam, Satan dalam Kristen, Samael dalam Yudaisme, Mara dalam Buddhisme, maupun Asura dan Rakshasa dalam Hinduisme—semuanya memiliki karakteristik umum yang mencerminkan sifat jahat, manipulatif, dan destruktif.¹⁶

Sifat-sifat ini bukan hanya dikenal dalam satu sistem kepercayaan, tetapi tersebar dalam lintas keyakinan sebagai gambaran kolektif dari sisi gelap

¹⁴ Ahmad Izzan, *Mengintip Kehidupan Jin dan Syetan*, ed 1 (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 6.

¹⁵ Cato, "Konsep Iblis Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pendidikan Karakter Iblis Perspektif Tafsir Tarbawi)," *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 273, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3402>.

¹⁶ Jeffrey Burton Russell, *The Devil: Perceptions of Evil from Antiquity to Primitive Christianity*, (Ithaca: Cornell University Press, 1977), 9.

eksistensi spiritual. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan memaparkan sembilan sifat utama yang secara konsisten muncul dalam representasi iblis, baik dari perspektif Islam maupun dari perspektif agama lain.¹⁷

a. Takabur dan Sombong

Dalam Islam, iblis menunjukkan sifat takabur yang sangat jelas saat ia menolak perintah Allah Swt. untuk bersujud kepada Adam. Penolakannya tidak dilandasi oleh kebodohan, melainkan kesombongan karena merasa penciptaannya dari api lebih mulia dibanding tanah. Kesombongan iblis ini menjadi simbol dari sifat tercela yang tidak hanya menolak kebenaran, tetapi juga menciptakan permusuhan terhadap sesama ciptaan Tuhan. Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya pada surah Al-A'raf ayat 12:

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ
وَّخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۝١٢

Terjemahnya:

“Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”¹⁸

Dalam Kekristenan, kesombongan dianggap sebagai dosa pertama yang menyebabkan kejatuhan Lucifer dari surga. Ia digambarkan sebagai malaikat agung yang hendak menyamai Tuhan, yang kemudian diusir dan menjadi Satan. Sifat kesombongannya menjadi simbol pemberontakan spiritual yang menolak

¹⁷ Peter Stanford, *The Devil: A Biography*, (London: Heinemann, 1996), 3.

¹⁸ Widya Cahaya, *Kemenag - Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta, 2011), 304.

struktur dan tatanan ilahi.¹⁹ Lucifer percaya bahwa dirinya layak mendapat kemuliaan seperti Tuhan, sehingga memilih untuk memberontak daripada taat.

Dalam tradisi Yahudi, Samael adalah malaikat yang menolak sujud kepada manusia dan menganggap dirinya lebih tinggi karena kedudukannya yang lebih dekat dengan Tuhan. Samael juga dikenal sebagai "penuduh" dan sering digambarkan sebagai sosok yang tidak tunduk pada belas kasih, melainkan hanya pada hukum dan keadilan mutlak.²⁰ Sifat ini menunjukkan bahwa kesombongan dalam tradisi Yahudi juga dihubungkan dengan keyakinan diri yang berlebihan pada kebenaran sendiri, tanpa mempertimbangkan kehendak ilahi yang lebih tinggi.

Dalam mitologi Hindu, sifat sombong juga melekat pada para Asura, makhluk yang kuat dan cerdas namun tidak memiliki kerendahan hati. Banyak Asura dalam kisah Hindu merasa dirinya pantas menyamai para dewa karena kekuatan yang mereka miliki. Namun kesombongan ini menjadi penyebab utama kehancuran mereka, karena tidak satu pun Asura yang akhirnya mampu bertahan dalam keangkuhan mereka.²¹ Kejatuhan mereka selalu terjadi karena penolakan terhadap tata kosmik (dharma) yang dijaga oleh para dewa.

Secara keseluruhan, sifat takabur dan sombong dalam berbagai tradisi agama mencerminkan bentuk paling dasar dari penolakan terhadap otoritas moral dan spiritual. Iblis dalam bentuk apa pun—baik malaikat jatuh, makhluk

¹⁹ C.S. Lewis, *The Screwtape Letters*, (New York: HarperOne, 2001), 12.

²⁰ Louis Ginzberg, *The Legends of the Jews*, ed 5, (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1925), 86.

²¹ Devdutt Pattanaik, *Myth = Mithya*, (New Delhi: Penguin Books, 2006), 44.

astral, maupun entitas mitologis—selalu diawali oleh rasa lebih tinggi yang menutup hati terhadap kebenaran.²²

b. Durhaka dan menentang

Dalam Islam, iblis secara sadar memilih untuk tidak taat pada perintah Allah Swt. Ia tahu bahwa perintah sujud kepada Adam datang langsung dari Tuhan, namun memilih untuk tidak melakukannya karena merasa martabatnya lebih tinggi. Durhakanya iblis bukan karena tidak tahu, melainkan karena tidak mau tunduk. Sifat durhaka ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu sejalan dengan ketaatan.

Dalam agama Kristen, durhaka muncul dalam narasi kejatuhan Lucifer. Ia memberontak karena ingin mengangkat takhtanya setinggi takhta Allah. Ia tidak puas dengan posisinya sebagai ciptaan dan ingin menjadi pencipta. Ini menjadi bentuk durhaka tertinggi, yakni tidak mengakui otoritas absolut Tuhan.²³ Durhaka ini tidak hanya melibatkan tindakan, tetapi juga niat hati untuk menyamai dan melampaui penciptanya.

Dalam mitologi Yunani, meskipun konteksnya berbeda, kisah Prometheus dapat mencerminkan bentuk pemberontakan terhadap otoritas ilahi. Prometheus mencuri api dari dewa-dewa dan memberikannya kepada manusia. Walaupun tindakannya dianggap heroik oleh manusia, Zeus menghukumnya sebagai pengkhianat tata kosmos.²⁴ Pemberontakan ini menunjukkan konflik antara

²² Jeffrey Burton Russell, *The Devil: Perceptions of Evil from Antiquity to Primitive Christianity*, (Ithaca: Cornell University Press, 1977), 32.

²³ The Holy Bible, *Isaiah* 14:12–15, New International Version.

²⁴ Edith Hamilton, *Mythology: Timeless Tales of Gods and Heroes*, (New York: Grand Central Publishing, 2011), 85.

otoritas dan pemberi cahaya, yang dalam banyak tafsir simbolik bisa disamakan dengan durhaka yang dibungkus dalam dalih kebajikan.

Dalam literatur Yahudi, Samael juga memiliki aspek pemberontakan. Ia menjadi pelaksana penghakiman, namun kemudian menentang kasih Tuhan dengan menjadi terlalu keras dan tidak mengenal belas kasih.²⁵ Penolakan terhadap aspek kasih sayang Tuhan ini menjadikan Samael sebagai sosok yang lebih memilih keadilan mutlak tanpa belas kasih, suatu bentuk durhaka terhadap keseimbangan ilahi.

Semua narasi ini menunjukkan bahwa sifat durhaka dan menentang tidak hanya berkaitan dengan tindakan membangkang, tetapi juga ideologis—yakni keyakinan bahwa kebenaran pribadi lebih tinggi daripada kebenaran ilahi.²⁶

c. Penggoda dan pemberontak

Dalam Islam, iblis digambarkan sebagai penggoda utama umat manusia. Ia menghalangi jalan kebenaran dengan membisikkan godaan dan keraguan ke dalam hati manusia. Al-Qur'an menyebut bahwa iblis tidak memaksa, tetapi menggoda dengan bujukan dan janji-janji kosong. Keberhasilannya bukan terletak pada kekuatannya memaksa manusia, melainkan pada kelicikannya memanfaatkan kelemahan nafsu dan keinginan duniawi. Godaan ini juga dilakukan terhadap para nabi dan orang-orang saleh, menandakan bahwa iblis tidak membedakan objek godaannya.

Dalam Kekristenan, Satan menggoda Yesus di padang gurun dengan menawarkan kekuasaan, roti, dan perlindungan ilahi sebagai bentuk pengujian

²⁵ Gershom Scholem, *Kabbalah*, (New York: Dorset Press, 1974), 190.

²⁶ Peter Stanford, *The Devil: A Biography*, (London: Heinemann, 1996), 63.

iman. Dalam Injil Matius 4:1-11, penggodaannya bersifat halus dan argumentatif, menunjukkan bahwa iblis tidak hanya menggunakan dosa terang-terangan, tetapi juga membungkusnya dalam logika yang seolah masuk akal.²⁷ Penggodaannya terhadap manusia seringkali datang melalui jalan rasionalitas yang menyimpang, menjadikan iblis simbol dari logika palsu.

Dalam ajaran Buddhisme, sosok Mara adalah makhluk yang berusaha menggagalkan Buddha dalam mencapai pencerahan. Mara menggoda dengan cara mengirimkan ketakutan, hasrat duniawi, dan keraguan. Ia adalah personifikasi dari gangguan batin seperti nafsu, keputusasaan, dan keangkuhan yang menghalangi seseorang menuju kesadaran penuh. Mara bekerja dari dalam kesadaran manusia, menjadikannya penggoda bukan dari luar, melainkan dalam dimensi psikologis dan spiritual.²⁸

Dalam mitologi Hindu, banyak Asura dan rakshasa menggunakan tipu daya dan godaan untuk mengelabui manusia dan para dewa. Godaan dalam mitologi ini tidak hanya berupa kekayaan dan kekuasaan, tetapi juga pengetahuan palsu yang menjauhkan dari kebenaran sejati.²⁹ Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa iblis tidak selalu datang dalam bentuk ancaman, tetapi justru lewat hal-hal yang diinginkan manusia secara alamiah.

Dengan demikian, penggoda dan pemberontak dalam berbagai tradisi adalah manifestasi dari kekuatan destruktif yang menggunakan kelemahan manusia untuk menentangnya terhadap nilai kebenaran. Iblis menggoda bukan

²⁷ The Holy Bible, *Matthew* 4:1–11, New International Version.

²⁸ Thich Nhat Hanh, *Old Path White Clouds*, (Berkeley: Parallax Press, 1991), 145.

²⁹ Devdutt Pattanaik, *Myth = Mithya*, (New Delhi: Penguin Books, 2006), 115.

semata untuk kejahatan, tetapi untuk menciptakan jarak antara manusia dan pencerahan atau keselamatan spiritual yang dituju.³⁰

d. Ingkar janji

Dalam Islam, iblis bersumpah di hadapan Allah Swt. untuk menyesatkan manusia hingga Hari Kiamat, namun ia tidak pernah memberikan pertolongan atau keselamatan yang dijanjikan kepada pengikutnya. Iblis menggunakan janji sebagai alat untuk memikat manusia ke dalam kebinasaan, namun janji itu hanya palsu dan tidak akan ditepati. Dalam pandangan teolog Islam, sifat ingkar janji ini merupakan bentuk kemunafikan spiritual yang sangat dalam, karena ia berani bersumpah atas nama Tuhan tetapi mengingkarinya secara sengaja.

Dalam Kekristenan, iblis digambarkan sebagai bapa segala dusta, sebagaimana disebut dalam Injil Yohanes 8:44. Ia tidak hanya berdusta, tetapi menjadikan kebohongan sebagai hakikat eksistensinya. Janji-janji yang ia berikan selalu diselimuti tipu daya dan manipulasi. Iblis dalam ajaran Kristen tidak pernah menjanjikan keselamatan sejati, tetapi hanya menawarkan kenikmatan sesaat yang mengarah pada kehancuran abadi.³¹ Hal ini menjadikannya sebagai sosok yang tidak bisa dipercaya bahkan dalam hal yang tampak baik.

Dalam literatur Yahudi, khususnya dalam pemikiran Kabbalistik, Samael dikenal sebagai entitas yang menebar kebingungan spiritual. Ia dapat menampilkan diri sebagai pembawa wahyu atau pencerahan, namun pada kenyataannya menyebarkan ajaran yang menyesatkan. Karakteristik ini

³⁰ Jeffrey Burton Russell, *Lucifer: The Devil in the Middle Ages*, (Ithaca: Cornell University Press, 1984), 51–53.

³¹ The Holy Bible, *John* 8:44, New International Version.

memperlihatkan bahwa pengingkaran janji tidak selalu dalam bentuk penolakan eksplisit, tetapi juga dalam bentuk pengaburan makna dan distorsi spiritual yang sangat halus.³² Ingkar janji di sini menjadi representasi dari kecurangan yang berkedok kebenaran.

Dalam mitologi Hindu, iblis atau Asura juga dikenal sebagai makhluk yang licik dan tidak dapat dipercaya. Mereka sering mengadakan perjanjian atau perjanjian damai dengan para dewa, hanya untuk kemudian mengkhianatinya pada waktu yang menguntungkan. Pengingkaran ini dilakukan bukan karena terdesak, melainkan sebagai strategi untuk meraih tujuan dengan cara yang menipu.³³ Dalam hal ini, sifat ingkar janji menjadi bagian integral dari taktik iblis untuk menguasai atau menghancurkan lawan-lawannya.

Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa sifat ingkar janji merupakan ciri universal dari karakter iblis. Ia menjadi lambang dari kejahatan yang tidak hanya merusak secara langsung, tetapi juga secara psikologis dan moral, dengan menciptakan harapan palsu dan keyakinan semu yang akhirnya menghancurkan manusia dari dalam.³⁴

e. Pengganggu

Dalam ajaran Islam, iblis tidak hanya hadir sebagai penggoda tetapi juga pengganggu dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ia menyusup ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam doa, niat, dan bahkan ibadah. Iblis disebut membisikkan was-was ke dalam hati manusia, membuat mereka ragu dalam

³² Gershom Scholem, *Kabbalah*, (New York: Dorset Press, 1974), 190–192.

³³ Devdutt Pattanaik, *Shiva to Shankara: Decoding the Phallic Symbol*, (Mumbai: Indus Source Books, 2006), 108–110.

³⁴ Peter Stanford, *The Devil: A Biography*, (London: Heinemann, 1996), 69.

bertindak dan berpikir, sehingga mengganggu konsentrasi spiritual. Sifat pengganggu ini mencerminkan niat iblis untuk tidak sekadar menyesatkan, tetapi juga menghambat manusia dalam menjalani kehidupan yang tenang dan penuh keimanan.

Dalam Kekristenan, iblis digambarkan sebagai "singa yang mengaum" dalam 1 Petrus 5:8, yang berjalan keliling mencari siapa yang dapat ia telan. Ini menunjukkan bahwa iblis senantiasa aktif, bukan pasif dalam mengganggu iman dan ketenangan jiwa manusia. Penggangguannya dapat berupa penderitaan, godaan yang tidak berkesudahan, hingga keputusan yang membuat manusia meragukan keberadaan dan kasih Tuhan.³⁵ Iblis menjadi sumber kekacauan batin dan ujian spiritual terus menerus.

Sementara dalam Buddhisme, Mara berperan sebagai pengganggu utama dalam perjalanan spiritual Siddhartha Gautama menuju pencerahan. Mara mengirimkan rasa takut, ilusi, dan keraguan pada saat-saat paling krusial, yakni ketika sang Buddha hendak mencapai kebangkitan rohani. Penggambaran Mara ini memperjelas bahwa gangguan tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah—berupa gangguan mental dan spiritual yang menggoyahkan fokus dan kesadaran sejati.³⁶

Dalam tradisi Hindu, para Asura dan rakshasa juga dikenal mengganggu keseimbangan dunia dengan menyerang ritus keagamaan, menghancurkan tempat-tempat suci, dan memprovokasi pertarungan besar antar dewa dan manusia. Gangguan mereka bersifat kosmik dan simbolik, melambangkan

³⁵ The Holy Bible, 1 Peter 5:8, New International Version.

³⁶ Damien Keown, *Buddhism: A Very Short Introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), 45–46.

kekacauan terhadap keteraturan dharma.³⁷ Tindakan mereka adalah perwujudan nyata dari niat untuk merusak tatanan spiritual dan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, sifat iblis sebagai pengganggu tidak hanya terlihat dalam konteks gangguan fisik atau eksternal, tetapi juga menyentuh aspek paling dalam dari spiritualitas manusia. Ia mengacaukan ketenangan jiwa, menggoyahkan keyakinan, dan menciptakan keraguan yang melemahkan perjuangan batin menuju kebenaran dan keselamatan.³⁸



³⁷ William Buck, *Ramayana*, (Berkeley: University of California Press, 2000), 96–98.

³⁸ Peter Stanford, *The Devil: A Biography*, (London: Heinemann, 1996), 85–87.

f. Terselubung

Dalam Islam, iblis disebut sebagai *al-khannas* dalam Surah An-Nas, yaitu makhluk yang bersembunyi dan membisikkan godaan ke dalam hati manusia. Ia tidak hadir secara eksplisit, tetapi bekerja melalui jalur-jalur batiniah dan tersembunyi. Sifat terselubung ini menjadikan iblis sangat berbahaya karena sulit dikenali, namun memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan dan perilaku manusia. Ia hadir tanpa disadari, menyusupi logika dan perasaan tanpa jejak yang tampak jelas.

Dalam Kekristenan, Paulus dalam 2 Korintus 11:14 memperingatkan bahwa iblis dapat menyamar sebagai malaikat terang. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan tidak selalu tampak buruk di permukaan; justru sering hadir dalam bentuk yang tampak suci dan menyenangkan. Penyamarannya membuat iblis mampu menipu manusia melalui simbol-simbol agama, ajaran palsu, atau praktik spiritual yang menyimpang namun dikemas dalam bahasa kebenaran.³⁹ Ini adalah bentuk terselubung yang paling menyesatkan.

Dalam mitologi Hindu, rakshasa dan Asura sering kali menggunakan penyamaran sebagai manusia suci, pendeta, atau dewa untuk mengelabui korbannya. Dalam kisah Ramayana, misalnya, iblis dapat berubah bentuk untuk mengelabui Sita dan menculiknya.⁴⁰ Sifat terselubung ini membuat para iblis dalam mitos Hindu memiliki kemampuan untuk merusak dari dalam, tanpa disadari hingga kerusakan telah terjadi.

³⁹ The Holy Bible, 2 *Corinthians* 11:14, New International Version.

⁴⁰ William Buck, *Ramayana*, (Berkeley: University of California Press, 2000), 112.

Dalam Buddhisme, Mara juga tidak selalu muncul sebagai makhluk mengerikan. Ia bisa hadir dalam bentuk keinginan, ambisi, atau pikiran-pikiran positif yang membawa manusia menjauh dari kesadaran sejati.⁴¹ Bentuk terselubung ini mengajarkan bahwa godaan iblis bisa datang dari hal-hal yang tampak baik, tetapi menyimpangkan tujuan spiritual.

Dengan berbagai penyamaran dan cara hadirnya yang tak terduga, sifat iblis sebagai makhluk terselubung mengajarkan manusia bahwa kejahatan sejati sering kali datang tanpa disadari.⁴² Ia menuntut kewaspadaan spiritual yang tinggi dan kemampuan membedakan antara cahaya sejati dan cahaya palsu.

g. Tipu muslihat dan tipu daya

Iblis dalam Islam digambarkan sebagai makhluk yang ahli dalam tipu daya. Ia menjadikan keburukan tampak indah di mata manusia, seperti dijelaskan dalam Surah Al-Hijr ayat 39. Strateginya tidak dilakukan secara frontal, melainkan melalui rekayasa psikologis dan godaan batiniah. Tipu daya ini membuat manusia terperangkap dalam persepsi palsu, mengira bahwa tindakan mereka benar dan wajar, padahal sejatinya mereka telah jauh dari jalan yang diridhai.

Dalam Kekristenan, kitab Wahyu menyebut iblis sebagai penyesat seluruh dunia (Wahyu 12:9). Ia menipu umat manusia melalui ajaran sesat, pemimpin palsu, dan tanda-tanda keajaiban yang menyesatkan. Dalam banyak tafsir, tipu daya iblis melibatkan taktik kompleks yang menggunakan bahkan agama itu

⁴¹ Bhikkhu Bodhi, *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering*, (Kandy: Buddhist Publication Society, 1994), 59.

⁴² Peter Stanford, *The Devil: A Biography*, (London: Heinemann, 1996), 93–94.

sendiri sebagai alat manipulasi.⁴³ Hal ini menegaskan bahwa tipu daya iblis bisa menembus sistem-sistem kepercayaan dan melemahkan struktur iman dari dalam.

Dalam tradisi Hindu, Asura tidak hanya menggunakan kekuatan fisik, tetapi juga mantra dan sihir untuk menipu. Mereka membuat ilusi, menyamar, dan memutarbalikkan kenyataan demi memenangkan pertarungan melawan para dewa. Dalam teks Purana dan Mahabharata, tipu daya adalah salah satu ciri utama Asura dalam mencapai tujuan mereka.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tipu muslihat bukan sekadar strategi, tetapi menjadi esensi dari identitas mereka.

Dalam ajaran Buddhis, Mara dikenal sebagai sosok yang menipu dengan memunculkan pikiran-pikiran yang tampak baik, namun berujung pada keterikatan duniawi. Ia membuat individu merasa telah mencapai pencerahan padahal masih terikat pada keinginan.⁴⁵ Ini adalah bentuk tipu muslihat yang sangat halus, karena menyentuh lapisan terdalam dari ilusi ego dan kebanggaan spiritual.

Dengan demikian, sifat iblis sebagai penipu mengajarkan bahwa tidak semua yang tampak benar adalah kebenaran. Tipu daya spiritual lebih berbahaya daripada kekerasan fisik karena menyerang fondasi moral dan keyakinan dari dalam.⁴⁶ Pengenalan terhadap tipu muslihat iblis menjadi langkah penting dalam menjaga kesucian hati dan keteguhan iman manusia.

⁴³ The Holy Bible, *Revelation* 12:9, New International Version.

⁴⁴ Devdutt Pattanaik, *Shiva to Shankara: Decoding the Phallic Symbol*, (Mumbai: Indus Source Books, 2006), 122.

⁴⁵ Bhikkhu Bodhi, *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering*, (Kandy: Buddhist Publication Society, 1994), 67–68.

⁴⁶ Jeffrey Burton Russell, *Mephistopheles: The Devil in the Modern World*, (Ithaca: Cornell University Press, 1986), 35.

h. Busuk dan keji

Dalam Islam, iblis merupakan entitas yang membisikkan keburukan dan menyukai segala bentuk kejahatan. Ia mendorong manusia pada perbuatan yang menjijikkan dan hina, seperti kekerasan, kemaksiatan, dan pengingkaran terhadap nilai-nilai ketuhanan. Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 menyebut bahwa iblis menyeru manusia untuk mengikuti langkah-langkahnya menuju kebinasaan. Busuk dan kejinya iblis tidak hanya dalam niat, tetapi juga dalam hasil dari tindakannya yang merusak akhlak, merendahkan harkat kemanusiaan, dan mencemari nilai-nilai ilahi.

Dalam Kekristenan, sifat keji iblis digambarkan melalui kenikmatannya terhadap penderitaan dan kerusakan. Dalam karya teolog seperti Augustine, iblis bukan sekadar lawan Tuhan, tetapi sosok yang menikmati kejatuhan manusia. Ia tidak hanya menggoda, tetapi juga bersukacita dalam melihat manusia menderita. Kekejian ini bersifat eksistensial, karena iblis bertujuan untuk menghancurkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta memisahkan mereka dari cinta kasih ilahi yang menyelamatkan.⁴⁷

Dalam mitologi Yunani, dewi Eris menjadi simbol arketipal kekacauan dan kejahatan sosial. Ia tidak memiliki niat baik dan keberadaannya bertujuan untuk menciptakan perpecahan, perselisihan, dan perang. Dalam kisah “apel perselisihan” yang memicu Perang Troya, Eris secara sengaja menebar benih konflik tanpa peduli pada akibatnya.⁴⁸ Ini menunjukkan bahwa kekejian bisa

⁴⁷ Henry Bettenson, *The City of God*, (London: Penguin Books, 2003), 602.

⁴⁸ Robert Fagles, *The Iliad*, (New York: Penguin Books, 1998), 82–84.

muncul dalam bentuk halus namun berkonsekuensi besar, seperti provokasi sosial atau manipulasi emosional yang menimbulkan kehancuran massal.

Dalam Hindu, iblis Asura digambarkan melakukan ritual berdarah, penyiksaan, serta penindasan terhadap manusia dan makhluk suci lainnya. Kekejian mereka sering kali didasarkan pada ambisi yang tidak terkendali, yang pada akhirnya menghancurkan keharmonisan dunia. Kejahatan mereka tidak sekadar menentang para dewa, melainkan juga merusak tatanan moral (dharma) yang menjadi landasan kehidupan umat manusia.⁴⁹

Secara universal, sifat iblis yang busuk dan keji melampaui dimensi moral pribadi. Ia adalah simbol dari kehancuran spiritual dan sosial. Ia hadir dalam setiap tindakan yang mencederai martabat manusia, menodai ketulusan, dan menghancurkan keseimbangan.⁵⁰ Oleh karena itu, pengenalan terhadap sifat ini penting sebagai bentuk perlindungan diri dari kebobrokan moral yang tak terlihat namun nyata dampaknya.

i. Membisikkan

Dalam Islam, sifat iblis sebagai pembisik sangat menonjol dalam Surah An-Nas ayat 5, yang menyebut bahwa iblis membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Bisikan tersebut bersifat sangat halus, menyusup ke dalam pikiran dan emosi tanpa disadari. Iblis tidak memaksa, tetapi menggoda dengan memainkan logika, rasa takut, dan keinginan tersembunyi. Inilah yang menjadikannya sangat

⁴⁹ Devdutt Pattanaik, *Devi: The Mother-Goddess*, (New Delhi: Vakils, Feffer and Simons, 2000), 72–75.

⁵⁰ Peter Stanford, *The Devil: A Biography*, (London: Heinemann, 1996), 101.

berbahaya, karena bisikan tersebut seringkali terdengar seperti suara batin atau dorongan pribadi.⁵¹

Dalam karya *Paradise Lost* oleh John Milton, Satan digambarkan membisikkan keraguan kepada Hawa bahwa memakan buah terlarang akan membuka jalan menuju keilahian. Bisikan ini tidak bersifat vulgar atau jahat secara terang-terangan, tetapi justru dikemas dengan argumentasi rasional. Satan tidak menghujat, tetapi menyamar sebagai penasihat yang tampaknya ingin memberikan pengetahuan.⁵² Ini menggambarkan bagaimana bisikan iblis seringkali muncul dalam bentuk godaan intelektual dan spiritual yang menyesatkan.

Buddhisme juga menggambarkan bisikan iblis melalui Mara, yang membisikkan keraguan, rasa takut, dan ilusi ke dalam batin Siddhartha Gautama saat ia bermeditasi di bawah pohon Bodhi. Bisikan Mara bukan berupa suara, melainkan muncul sebagai pikiran-pikiran negatif yang melemahkan fokus dan mengaburkan realitas. Mara memunculkan bayangan diri, kenangan masa lalu, dan perasaan tidak layak sebagai cara untuk menggagalkan pencerahan.⁵³

Dalam tradisi Yahudi mistik, iblis seperti Samael atau Lilith juga beroperasi melalui jalur simbolik dan bisikan dalam mimpi atau gangguan mental. Mereka dianggap menyusup ke dalam pikiran manusia dan menimbulkan kekacauan batin, terutama saat seseorang berada dalam keadaan lemah atau penuh

⁵¹ Ahmad Izzan, *Mengintip Kehidupan Jin dan Syetan*, edisi 1 (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 10-16.

⁵² John Milton, *Paradise Lost*, Book IX, ed. Alastair Fowler (London: Longman, 1998), 225.

⁵³ Bhikkhu Bodhi, *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering*, (Kandy: Buddhist Publication Society, 1994), 59.

keraguan.⁵⁴ Ini menunjukkan bahwa konsep bisikan iblis telah lama dipahami sebagai bentuk gangguan spiritual yang tidak bersuara, namun mengguncang.

Dengan demikian, bisikan iblis bukan sekadar godaan, tetapi bentuk penetrasi spiritual yang mendalam. Ia menyerang ruang pribadi manusia: pikiran, hati, dan kesadaran. Untuk mengenalinya, dibutuhkan kepekaan batin, disiplin spiritual, dan pemahaman teologis yang memadai⁵⁵. Sebab tanpa itu, suara iblis bisa dengan mudah terdengar seperti suara diri sendiri.

2. Kajian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda ini merujuk pada sesuatu yang berdasarkan kesepakatan sosial yang sudah ada, digunakan untuk merepresentasikan hal lain. Pada mulanya, tanda dipahami sebagai petunjuk keberadaan sesuatu yang lain..⁵⁶ Contoh, jika ada asap maka ada api.

Pada dasarnya, analisis semiotika bertujuan mengungkapkan pesan tersembunyi di balik pesan yang tampak. Semiotika membantu dalam menemukan makna yang lebih dalam dari sebuah karya sastra melalui pendekatan analisis paradigmatis. Karena bidang kajiannya sangat luas, semiotika memandang berbagai fenomena sosial dan budaya sebagai bentuk tanda. Tanda ini bisa menggantikan sesuatu secara signifikan, dan dapat dijumpai dalam berbagai bentuk seperti kata-kata, bahasa, gestur, pakaian, boneka, menu makanan, musik, lukisan, film, sabun, bahkan hingga dunia itu

⁵⁴ Louis Ginzberg, *The Legends of the Jews*, ed 5, (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1925), 88–90.

⁵⁵ Peter Stanford, *The Devil: A Biography*, (London: Heinemann, 1996), 111.

⁵⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, edisi 1 (Magelang: Yayasan INDONESIA, 2001), 8.

sendiri. Intinya, apa pun yang bisa mewakili sesuatu secara konvensional dianggap sebagai tanda.⁵⁷

Secara lebih luas, semiotika dapat dipahami sebagai disiplin ilmu atau metode analisis yang fokus pada kajian tanda-tanda dalam berbagai konteks, seperti skenario, gambar, teks, maupun adegan dalam film, guna mengungkap makna yang lebih dalam.

Semiotika umumnya terbagi menjadi tiga cabang utama dalam studi tentang tanda:

- a. *Semantics*, cabang yang mempelajari hubungan antara tanda dengan makna yang diwakilinya.⁵⁸
- b. *Syntastics*, bidang yang membahas bagaimana hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya membentuk arti tertentu.
- c. *Pragmatics*, cabang ilmu yang menelaah bagaimana tanda digunakan dalam konteks interaksi kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam antara lain sebagai berikut:

⁵⁷ Ricky Wirianto dan Lasmery RM Girsang, "Representansi Rasisme pada Film '12 Years A Slave' (Analisis Semiotika Roland Barthes)" 10, no. 1 (2016): 187, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/31>.

⁵⁸ Saskia Nafira Sayang, Andi Karman, Sehe, dan Andi Batara Indra, "Kajian Semantik: Makna Denotatif dalam Tiga Versi Iklan Sampo *Head & Shoulders*", Jurnal Dieksis ID 4, no. 1 (2024): 35, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jMssAuEAAAAJ&citation_for_view=jMssAuEAAAAJ:roLk4NBRz8UC

⁵⁹ Faisal Arif Mahendra dan Mohammad Ali, "Representasi Nilai Bushido Keberanian (Yu) Dalam Anime (Analisis Semiotika C.S. Pierce)," *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (28 Mei 2023): 148, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.8287>.

a. Semiotika Murni

Semiotik murni, atau yang juga dikenal sebagai *pure semiotics*, membahas pondasi filosofis dalam studi tentang tanda, khususnya yang berhubungan dengan konsep metabahasa, yaitu hakikat bahasa dalam bentuk universal. Contohnya adalah kajian tentang sifat dasar bahasa seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

b. Semiotika Deskriptif

Semiotika deskriptif merupakan cabang kajian semiotika yang fokus pada analisis sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan

Semiotika terapan adalah bidang studi yang mengkaji penggunaan teori tanda dalam berbagai konteks praktis, seperti dalam sistem sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan bidang lainnya.⁶⁰

3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan sosok yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia tidak hanya mengadopsi gagasan Saussure, tetapi juga mengembangkan dan mendedikasikan dirinya dalam bidang semiotika. Barthes menyebut pendekatan ilmiah yang dikembangkannya ini dengan istilah semiologi.⁶¹ Barthes dikenal sebagai seorang tokoh strukturalis yang menerapkan model linguistik dan semiologi berdasarkan pemikiran Saussure. Ia

⁶⁰ Dandi Agustian, Yanto Yanto, dan Sapta Sari, "Makna Pesan Moral Dalam Film Anime Boruto: Naruto The Movie (Analisis Semiotika Roland Bhartes)," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (8 Desember 2022): 265-267, <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.1046>.

⁶¹ Muhamad Alfian dan Radea Yuli A.Hambali, "Analisis Reinkarnasi dalam Anime Fullmetal Alchemist Karya Hiromu Arakawa," *Gunung Djati Conference Series* 19, no. 1 (2022): 741, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1555/1101>.

lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di pesisir Atlantik bagian barat daya Prancis. Dalam karyanya, Barthes memperluas konsep semiologi Saussure dan menghubungkannya dengan budaya, serta memperkenalkan konsep-konsep penting seperti denotasi dan konotasi dalam analisis semiotik,⁶² berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure.

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

Tabel tersebut menggambarkan proses terbentuknya makna dari sebuah objek yang diamati. Pada prinsipnya, narasi yang dibangun oleh Roland Barthes menitikberatkan pada bagaimana makna dibentuk. Awalnya, Barthes mengadopsi gagasan Saussure dalam mengembangkan konsep tanda, namun kemudian ia memperkaya konsep tersebut dengan memperkenalkan ide tentang denotasi dan konotasi. Tanda denotatif berhubungan langsung dengan hal-hal yang dapat dilihat secara fisik, seperti bentuk, warna, atau aroma objek. Denotasi dianggap sebagai tingkat dasar dalam proses pemaknaan menurut Barthes. Selanjutnya, ada tahapan konotatif, di mana penanda dan petanda konotatif

⁶² Kurniawan, *Semiologi Roland Bartes*, edisi 1 (Magelang: Yayasan INDONESIAITERA, 2001), 43-44.

mewakili pengembangan lebih lanjut dalam pembentukan makna. Pada tahap konotasi, pemaknaan tidak lagi hanya bergantung pada aspek fisik, melainkan juga mengandung interpretasi berdasarkan perspektif pembuat tanda.⁶³ Melalui tataran konotatif inilah suatu tanda memperoleh makna tambahan yang bisa dikomunikasikan secara lebih kompleks. Secara sederhana, denotasi merujuk pada makna objektif atau yang sudah disepakati secara sosial, sedangkan tanda konotatif membuka ruang interpretasi baru karena maknanya bersifat implisit, tidak langsung, dan bisa beragam tergantung penafsiran.

Dalam kerangka pemikiran Barthes, denotasi dipandang sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam kajian semiotik, dan pemikirannya banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Salah satu konsep terkenalnya adalah *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus pemikiran Saussure, Barthes menekankan pentingnya hubungan antara teks dengan pengalaman pribadi serta budaya pengguna teks tersebut. Ia menyoroti bagaimana konvensi dalam teks berinteraksi dengan ekspektasi sosial dan budaya audiens. Pendekatan operasional yang diperkenalkan Barthes ini dikenal dengan istilah Tatanan Pertandaan.⁶⁴

Secara sederhana, kajian semiotika Roland Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:

⁶³ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 133, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>.

⁶⁴ M Soffan Azis dan Nurma Yuwita, "Representasi Konflik Kebangkitan Sosial Dalam Film Anime One Piece Arc Dressrosa (Studi Analisis Roland Barthes)," *Triwikrama* 1, no. 3 (2023): 192, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/113/107>.

a. Penanda dan Petanda

Menurut Roland Barthes, tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda dan petanda, yang membentuk satu kesatuan makna. Penanda merujuk pada konsep atau ide yang ingin disampaikan, sifatnya arbitrer dan berdasarkan kesepakatan sosial. Sementara itu, petanda merupakan wujud fisik atau bentuk visual dari konsep tersebut, terutama dalam konteks konotatif atau sistem makna tingkat kedua.⁶⁵ Misalnya kata "anting-anting" secara konseptual dipahami sebagai perhiasan yang digunakan untuk mempercantik penampilan, sedangkan bentuk fisiknya dapat bervariasi tergantung pada gaya dan selera, dan biasanya dikenakan di telinga. Melalui teori ini, Barthes menyusun formula baru dari teori Saussure tentang hubungan antara penanda dan petanda.

b. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif)

Denotasi sering kali dipahami sebagai makna literal atau makna yang sebenarnya dari sebuah kata, bahkan kadang-kadang dianggap sebagai acuan langsung terhadap realitas. Dalam konteks semiotika tradisional, denotasi merujuk pada arti yang sesuai dengan pengucapan atau penggunaan umum dalam bahasa. Namun, menurut Barthes, denotasi adalah bentuk signifikasi pada tingkat pertama. Dalam pengertian ini, denotasi justru menggambarkan makna yang tertutup dan tidak terbuka terhadap berbagai interpretasi.⁶⁶

c. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotatif)

Dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi berperan sebagai sarana ideologi, yang ia sebut dengan istilah mitos. Mitos ini berfungsi untuk

65 Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (Yogyakarta: BASABASI, 2017), 61-68.

66 Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (Yogyakarta: BASABASI, 2017), 8-9.

mengekspresikan sekaligus membenarkan nilai-nilai dominan yang diakui dan berlaku dalam suatu masa tertentu.⁶⁷

Menurut Barthes, konsep mitos yang ia ajukan berbeda dari pengertian mitos dalam istilah sehari-hari. Ia memandang mitos sebagai bentuk bahasa, sehingga mitos adalah sistem komunikasi sekaligus penyampai pesan. Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan kelanjutan dari proses konotasi, konotasi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat kemudian berkembang menjadi mitos. Dalam pandangannya, mitos adalah bagian dari sistem semiologis, yakni jaringan tanda-tanda yang diberi makna oleh manusia.⁶⁸

Mitos dipahami sebagai sistem komunikasi karena ia membawa pesan, bukan sebagai benda atau konsep tetap. Mitos bukanlah sekadar objek atau ide, melainkan merupakan bentuk penyampaian makna. Dengan kata lain, mitos didefinisikan bukan berdasarkan apa yang ia representasikan, tetapi berdasarkan cara ia membentuk dan menyampaikan pesan tersebut.⁶⁹ Contoh dari mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti larangan duduk di depan pintu, hal ini menjadi mitos di lingkungan masyarakat dan seseorang yang melakukannya dianggap menghalangi jodohnya untuk datang, ada juga yang beranggapan bahwa hal tersebut dapat menghambat rezeki. Hal ini merupakan mitos semata, karena pada dasarnya, kaitan antara duduk di depan pintu dengan jodoh ataupun rezeki itu tidak ada. Mitos ini

⁶⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (Yogyakarta: BASABASI, 2017), 9.

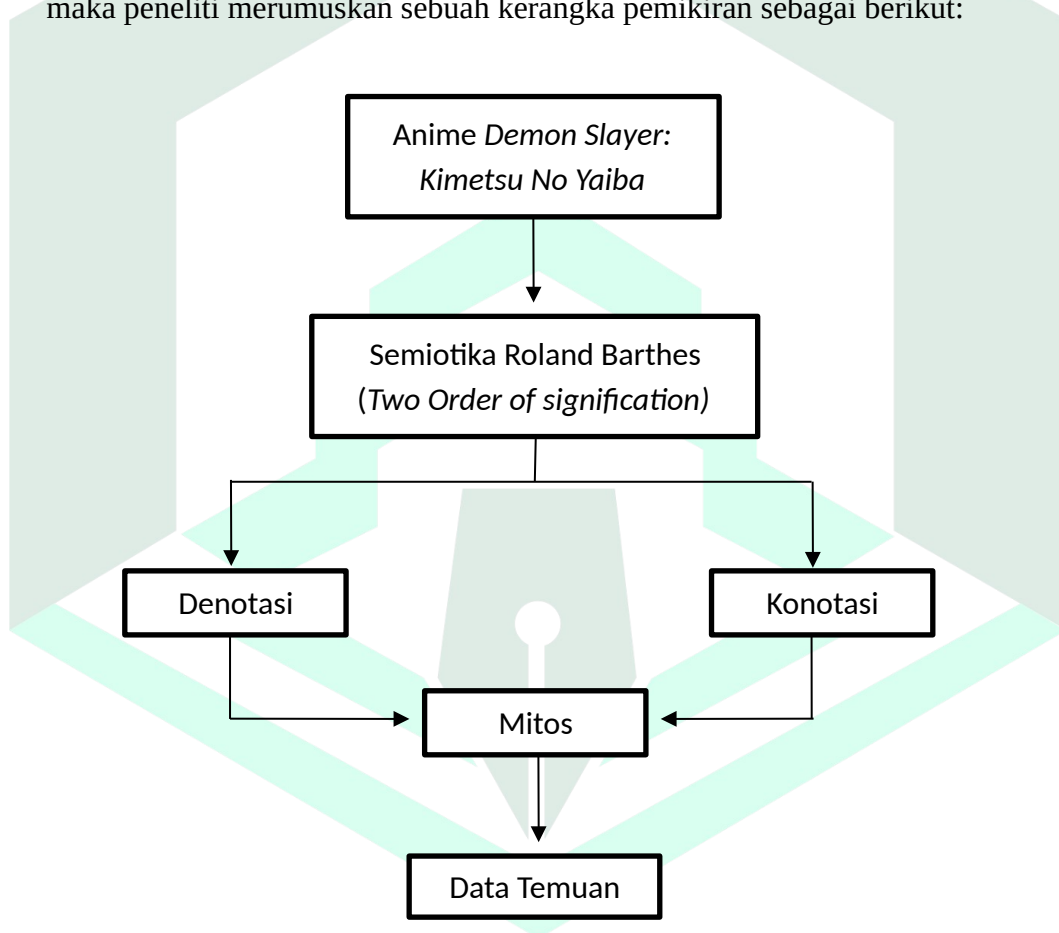
⁶⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Bartes*, edisi 1 (Magelang: Yayasan INDONESIAITERA, 2001), 84-85.

⁶⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (Yogyakarta: BASABASI, 2017), 9-

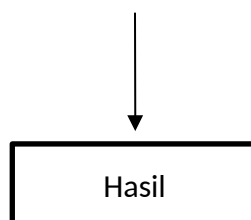
diceritakan secara turun temurun agar orang tidak duduk di depan pintu, karena hal tersebut menghalangi jalan orang lain.

C. Kerangka Pikir

Dalam menganalisis representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu No Yaiba*, peneliti menggunakan teori analisis dari Roland Barthes agar bisa membedah representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu No Yaiba*, mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos. Melalui teknik analisis semiotika milik Roland Barthes, maka peneliti merumuskan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Data yang dianalisis dalam penelitian ini mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, khususnya konsep *Two Orders of Signification* atau Signifikansi Dua Tahap. Melalui metode ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba* dipahami menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk memperjelas batasan dalam studi kualitatif, sehingga hanya data yang relevan akan dipilih dan dianalisis. Penelitian ini akan secara khusus diarahkan pada tema “Representasi Sifat Iblis dalam Anime *Kimetsu no Yaiba* (Analisis Semiotika Roland Barthes).”

C. Definisi Istilah

1. Reperesentasi

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris *representation* yang bermakna perwakilan atau penggambaran. Dalam pengertian sederhana, representasi dapat

diartikan sebagai proses menggambarkan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan melalui media tertentu.

Secara lebih mendalam, representasi menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran dengan bahasa, yang menunjuk pada realitas nyata atau dunia imajinatif seperti tokoh fiktif, peristiwa, atau benda. Secara umum, kata “representasi” mengacu pada cara kelompok atau individu digambarkan dalam berbagai konteks. Istilah ini tidak hanya merujuk pada tampilan visual atau permukaan semata, tetapi juga pada makna mendalam yang dikaitkan dengan bagaimana tampilan itu dibentuk.⁷⁰

2. Animasi

Istilah animasi berasal dari kata *Animation* dalam bahasa Inggris, yang berakar dari *to animate*, artinya menghidupkan atau menggerakkan.⁷¹ Dengan demikian, animasi dapat diartikan sebagai proses menggerakkan gambar atau objek yang sebelumnya diam.

3. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari lambang dan tanda, baik dalam bahasa, rambu lalu lintas, kode morse, maupun sistem tanda lainnya.

Ilmu ini juga dikenal dengan istilah semiologi.

⁷⁰ Nurul Habib Romadhan dkk., “Representasi kompetensi pustakawan dalam anime honzuki no gekokujo berdasarkan standar pustakawan SLA,” *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 1 (2024): 19, <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.11095>.

⁷¹ Septia Winduwati dan Biyan Nugraha Wahyutristama, “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train,” *Koneksi* 6, no. 2 (2 November 2022): 290, <tps://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674>.

4. *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*

Serial anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* adalah serial manga karya Koyoharu Gotouge, diterbitkan oleh Shueisha pada tanggal 3 Juni 2016, dianimasikan oleh sutradara Haruo Tonosaki, diterbitkan oleh studio ufotable pada bulan Juni 2016, mulai tayang pada tanggal 31 Juli 2019 - 24 Juni 2020.⁷²

D. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan analisis semiotika Roland Barthes agar dapat menganalisis lebih mendalam terhadap representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba*.

E. Data dan Sumber Data

1. Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini sumber datanya yaitu data yang di dapat dari sumber utama, yaitu anime *Kimetsu no Yaiba*.

2. Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti kajian pustaka, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya. Pada penelitian ini sumber datanya yaitu data yang di dapat dari jurnal penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada penilitan ini.

⁷² MyAnimeList Writer, "Kimetsu no Yaiba: Hashira Geiko-hen Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Hashira Training Arc", 12 Mei 2024. https://myanimelist.net/anime/55701/Kimetsu_no_Yaiba_Hashira_Geiko-hen?q=kimetsu&cat=anime, diakses pada 31 Oktober 2024, pukul 14:59.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah valid dan dapat dipercaya. Berikut beberapa cara untuk memeriksa keabsahan data dalam konteks penelitian Representasi Sifat Iblis dalam Anime *Kimetsu no Yaiba*:

1. Validitas Internal: Pastikan bahwa prosedur pengumpulan data telah dilakukan dengan tepat dan tidak memuat bias yang signifikan. Ini bisa dicapai dengan memastikan konsistensi dalam penerapan instrumen penelitian, seperti observasi atau kajian pustaka.
2. Reliabilitas: Pastikan bahwa hasil penelitian dapat direproduksi dengan menggunakan metode yang sama dalam situasi yang serupa. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berfungsi di berbagai waktu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung secara bebas objek penelitian yang ada. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan anime yang akan diteliti pada penelitian ini berkaitan dengan karya Koyoharu Gotouge, maka yang perlu dipersiapkan adalah anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*.

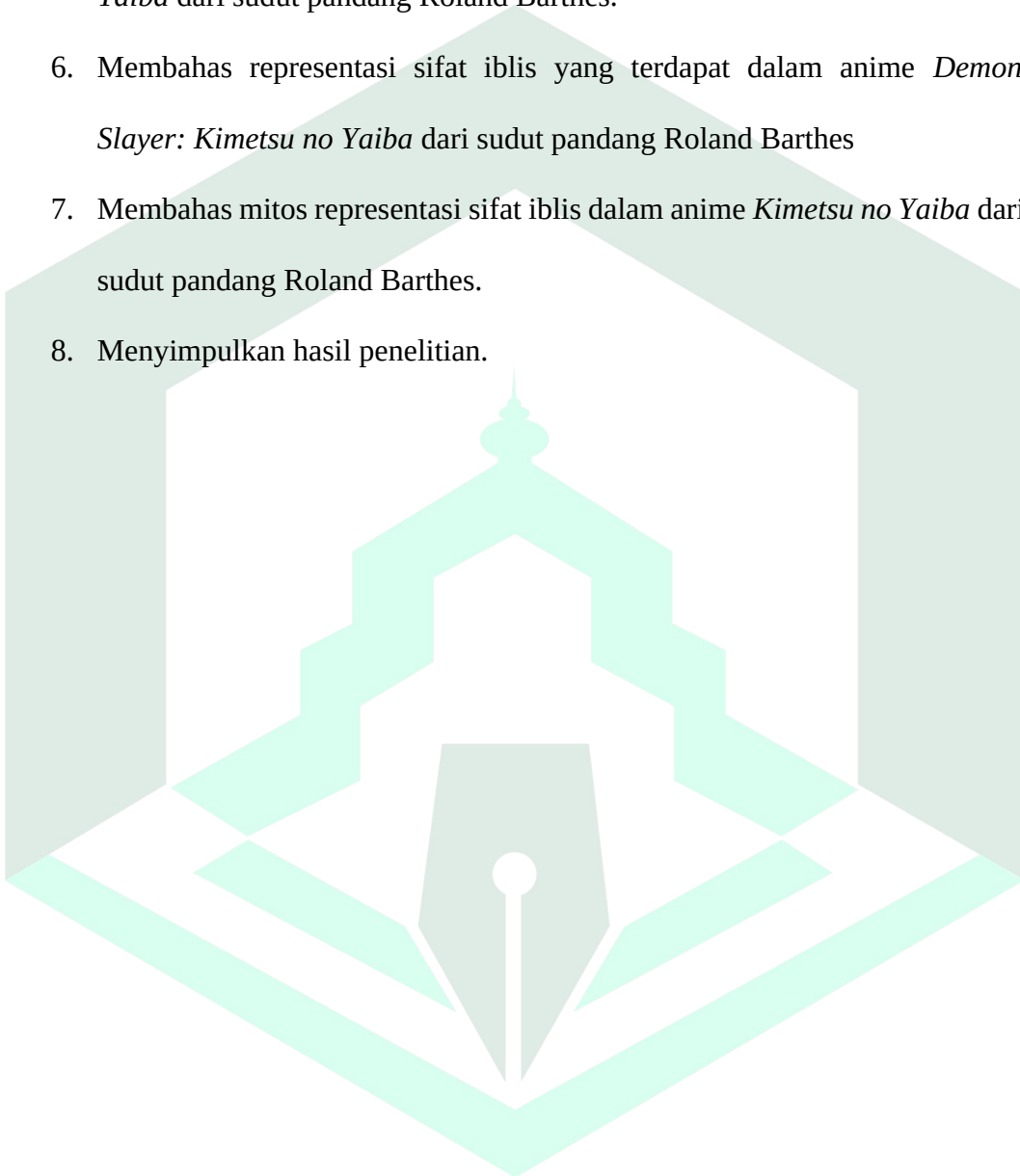
2. Mengklasifikasi representasi sifat iblis yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* dengan teori analisis semiotika Roland Barthes.
3. Mengklasifikasi mitos representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba*.
4. Mengidentifikasi representasi sifat iblis yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* dengan teori analisis semiotika Roland Barthes.
5. Mengidentifikasi mitos representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba*.
6. Mengumpulkan data dan data tersebut digunakan peneliti untuk dianalisis.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menguraikan data yang dikumpulkan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis semiotika. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik pesan komunikasi. Penulis secara khusus menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*. Data yang terkumpul nantinya akan diolah melalui tahapan berikut:

1. Mengklasifikasi masalah-masalah pada anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi representasi sifat iblis yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* dari sudut pandang Roland Barthes.
3. Mengidentifikasi mitos representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba* dari sudut pandang Roland Barthes.

4. Menginterpretasi representasi sifat iblis yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* dari sudut pandang Roland Barthes.
5. Menginterpretasi mitos representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba* dari sudut pandang Roland Barthes.
6. Membahas representasi sifat iblis yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* dari sudut pandang Roland Barthes
7. Membahas mitos representasi sifat iblis dalam anime *Kimetsu no Yaiba* dari sudut pandang Roland Barthes.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Profil Anime Kimetsu No Yaiba



Gambar 4.1 Poster Anime Kimetsu No Yaiba

Serial anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* adalah serial manga karya Koyoharu Gotouge, diterbitkan oleh Shueisha pada tanggal 3 Juni 2016, dianimasikan oleh sutradara Haruo Tonosaki, diterbitkan oleh studio ufotable pada bulan Juni 2016, mulai tayang pada tanggal 31 Juli 2019 - 24 Juni 2020 untuk *season s satu*, 10 Oktober – 28 November 2021 untuk *season dua part satu* dan 5 Desember 2021 – 13 Februari 2022 untuk *part dua*, 9 April – 18 Juni 2023 untuk *season tiga*, dan *season empat* tayang 12 Mei – 30 Juli 2024. Serial anime ini belum selesai atau ceritanya belum tamat, namun telah diumumkan bahwa cerita akhir dari anime ini akan diadaptasi kedalam Trilogi film.⁷³

⁷³ MyAnimeList Writer, “Kimetsu no Yaiba: Hashira Geiko-hen Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Hashira Training Arc”, 12 Mei 2024. https://myanimelist.net/anime/55701/Kimetsu_no_Yaiba__Hashira_Geikohen?q=kimetsu&cat=anime, diakses pada 31 Oktober 2024, pukul 14:59.

Anime *Kimetsu no Yaiba* adalah dua orang yang statusnya kakak dan adik. Tanjiro adalah seorang kakak laki-laki dan Nezuko adalah seorang adik perempuan. Mereka berdua sebelumnya mempunyai keseharian yang begitu bahagia bersama keluarganya namun, suatu saat ada seorang (*oni*) atau iblis yang datang dan menyerang rumah mereka sehingga semuanya mati kecuali Nezuko. Walaupun hanya Nezuko yang selamat, Nezuko telah berubah menjadi iblis. Sampai Tanjiro melihat hal tersebut Tanjiro berniat untuk mengembalikan adiknya menjadi manusia seutuhnya kembali. Dimulailah perjalanan Tanjiro, Nezuko, dan teman-temannya melawan *oni* untuk mencari cara yang dapat mengembalikan adiknya kembali menjadi manusia. Untuk melakukan hal tersebut Tanjiro harus berjuang keras dengan menjadi *kisatsutai* yang artinya Pembasmi Iblis.⁷⁴

Setelah musim pertama berakhir, rilis *Kimetsu no Yaiba - The Movie: Mugen Train*, film anime pertama dari *Kimetsu no Yaiba* yang menjadi sekuel dari *season* satu. *Movie* yang dirilis pada Oktober 2020 ini berdurasi selama 116 menit. Ceritanya berfokus pada Tanjiro, Nezuko, Zenitsu, serta Inosuke yang mendapat misi bersama Pilar Api, Kyojuro Rengoku di *Mugen Train*, di mana iblis yang menjadi antagonis utamanya ialah salah satu *Upper Moon* yang bernama akaza. Setelah *movie*, kali ini cerita dilanjutkan lewat serial *Kimetsu no Yaiba Season 3: Entertainment District Arc* yang tayang pada 5 Desember 2021 sampai 13 Februari 2022 dengan jumlah 11 episode. Petualangan Tanjiro dan kawan-kawan dalam misi baru mereka di Yoshiwara *Entertainment District* di bawah arahan Pilar

⁷⁴ Viky Nursyafira, "Urutan Nonton *Kimetsu no Yaiba* dan Daftar Arc-nya!", 19 Februari 2025, <https://duniaku.idntimes.com/anime-manga/anime-lain/viky-nursyafira/urutan-nonton-kimetsu-no-yaiba-lengkap>, diakses pada 14 Maret 2025, pukul 05:50.

Suara, Tengen Uzui. Iblis yang harus mereka hadapi pada musim ketiga ini ialah duo Iblis *Upper Moon 6*, yaitu Gyutaro dan Daki.⁷⁵

Kimetsu no Yaiba: Hashira Training Arc atau berjudul lain *Kimetsu no Yaiba: Hashira Geiko Hen* menjadi musim terbaru. *Kimetsu no Yaiba: Hashira Geiko Hen* memusatkan perhatian pada persiapan Korps Pembasmi Iblis dan para *Hashira*, pendekar pedang tertinggi mereka, untuk menghadapi pertempuran akhir melawan Muzan Kibutsuji. Pelatihan *Hashira* dimulai dengan penuh intensitas, di mana setiap anggota membawa keyakinan dan tekad mereka. Tanjiro serta para *Hashira* memasuki tahap baru dalam perjuangan mereka melawan kejahatan.⁷⁶



⁷⁵ Viky Nursyafira, "Urutan Nonton *Kimetsu no Yaiba* dan Daftar Arc-nya!", 19 Februari 2025, <https://duniaku.idntimes.com/anime-manga/anime-lain/viky-nursyafira/urutan-nonton-kimetsu-no-yaiba-lengkap>, diakses pada 14 Maret 2025, pukul 05:50.

⁷⁶ Umi Zuhriyah, "Urutan Nonton *Kimetsu no Yaiba* & Daftar Anime Arc Demon Slayer", 28 Mei 2024, https://tirto.id/urutan-nonton-kimetsu-no-yaiba-daftar-anime-arc-demon-slayer-gYZ2#google_vignette, diakses pada 14 Maret 2025, pukul 05:58.

2. Sifat-sifat Iblis dalam Anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*

a. Representais Sifat Takabur dan Sombong

Episode 5 (10:52-10:58)

**Tanda
(Visual)**



Gyokko : “Senang berjumpa denganmu, namaku Gyokko”.
Gyokko : “Sebelum aku membunuhmu, boleh aku meminta sedikit waktumu?”.

Penanda

Terlihat pada gambar, seseorang yang baru saja memperkenalkan diri lalu mengancam sekaligus bertanya kepada tiga orang yang berada di lokasi tersebut.

Petanda

Gyokko yang baru saja memperkenalkan diri dihadapan Tokito Muichiro, Kotetsu, dan Kanamori, lalu ia mengancam dan juga bertanya kepada mereka.

Tabel 4.1 Representasi Sifat Iblis Takabur dan Sombong

Pada episode lima dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* season tiga di menit 10:52-10:58 memperlihatkan Gyokko yang sedang berhadapan dengan tiga orang, yaitu Tokito Muichiro, Kotetsu, dan Kanamori.

Scene ini dipilih karena menunjukkan bagaimana Gyokko merasa dirinya lebih hebat dan meremehkan orang lain. Sikap seperti ini sangat menggambarkan sifat iblis yang sombong dalam banyak ajaran agama. Dalam Islam, iblis menolak bersujud kepada Adam karena merasa lebih baik karena

diciptakan dari api. Dalam Kristen, Lucifer jatuh dari surga karena ingin menyamai Tuhan. Dalam ajaran Yahudi, Samael menolak untuk menghormati manusia karena merasa dirinya lebih tinggi secara moral. Sedangkan dalam Hindu, para Asura kerap jatuh karena kesombongan mereka yang ingin melampaui para dewa. Semua ini menunjukkan bahwa kesombongan adalah akar dari pemberontakan spiritual, dan Gyokko mewakili sifat tersebut dengan sangat kuat dalam adegan ini.



b. Representasi Sifat Iblis Durhaka dan Menentang

Episode 1 (15:19-15:50)	
Tanda (Visual)	 Kokushibo : “Akaza” Kokushibo : “Apa kau tidak mengerti yang baru saja aku katakan?” Akaza : “Aku mengerti, aku akan membunuhmu jika memang aku harus melakukannya.”
Penanda	Terlihat pada gambar, dua orang yang berada dalam satu ruangan sedang berbicara dengan suasana serius
Petanda	Kokushibo yang memperingatkan Akaza terkait posisinya di iblis bulan atas karena sikapnya yang kurang menghormati dan menentang para iblis bulan atas yang berada di atas tingkatannya.

Tabel 4.2 Representasi Sifat Iblis Durhaka dan Menentang

Pada episode satu dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* season tiga di menit 15:19-15:50 memperlihatkan dua orang, yaitu Kokushibo dan Akaza yang sedang berbicara, di mana Kokushibo memperingatkan Akaza dengan ekspresi wajah yang menakutkan.

Alasan *scene* ini diambil adalah karena memperlihatkan tindakan Akaza yang tidak patuh kepada atasannya dan memilih melawan. Dalam berbagai

agama, iblis dikenal karena sikap durhakanya. Dalam Islam, ia menolak perintah Tuhan dengan sadar. Dalam Kristen, Lucifer tidak mau tunduk pada otoritas ilahi. Dalam tradisi Yahudi, Samael menolak kasih sayang Tuhan dan lebih memilih kerasnya keadilan. Bahkan dalam mitologi Yunani, Prometheus melawan para dewa demi tujuannya sendiri. Adegan ini cocok untuk menggambarkan sikap iblis yang tidak hanya menolak perintah, tapi juga merasa bahwa ia punya cara dan kehendaknya sendiri yang lebih penting.

c. Representasi Sifat Iblis Penggoda dan Pemberontak

Tanda (Visual)	Episode 1 (09:51-10:01)		Doma : “Lagi-lagi keluar kata yang membuat kita semua sedih” Doma : “Apakah saya pernah mengecewakan anda?”
	Penanda Terlihat pada gambar, seseorang yang berada dalam satu ruangan sedang berbicara dengan orang lain	Petanda Doma yang sedang berbicara dengan Kibutsuji Muzan menggunakan nada menggoda	

Tabel 4.3 Representasi Sifat Iblis Penggoda dan Pemberontak

Pada episode satu dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* season tiga di menit 09:51-10:01 memperlihatkan seseorang yang bernama Doma.

Doma sedang berbicara dengan Kibutsuji Muzan dan menanggapi terkait alasan mengapa para iblis bulan atas di kumpulkan.

Scene yang memperlihatkan cara Doma menggoda dengan kata-kata manis diambil karena sangat sesuai dengan sifat iblis yang sering menyusup lewat hal-hal yang tampak baik. Dalam Islam, iblis tidak menyerang langsung, tapi menggoda manusia dengan rayuan. Dalam Kristen, ia menggoda Yesus dengan tawaran duniawi. Dalam Buddhisme, Mara menghalangi Buddha lewat rasa takut dan keinginan. Dalam Hindu, Asura juga kerap menipu dengan janji manis. Semua ini menunjukkan bahwa iblis sering membungkus niat jahat dengan cara yang terlihat menarik, seperti yang dilakukan Doma di adegan tersebut.

d. Representasi Sifat Iblis Ingkar Janji

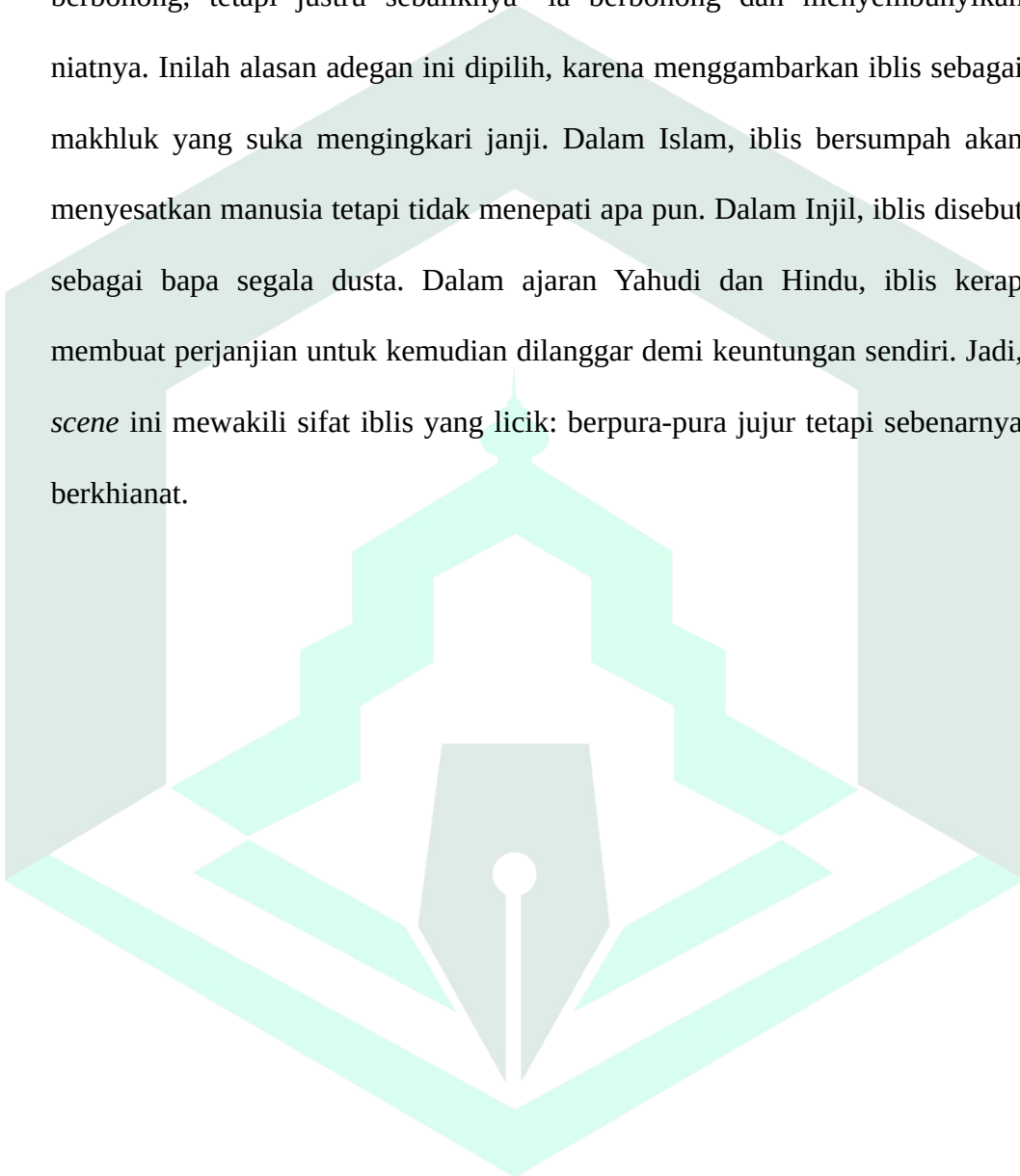
Tanda (Visual)	Episode 10 (20:53-20:57)  Hantengu : “Aku tidak pernah berbohong”.
Penanda	Terlihat pada gambar, seseorang yang sedang menangis ditengah hutan yang sangat gelap.
Petanda	Hantengu yang menangis sambil berkata bahwa ia tidak pernah berbohong.

Tabel 4.4 Representasi Sifat Iblis Ingkar Janji

Pada episode sepuluh dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba season* tiga di menit 20:53-20:57 memperlihatkan Hantengu yang sedang kabur dan

bersembunyi dari kejaran Tanjiro, Genya, dan Nezuko, sehingga ia pun menangis ditengah hutan.

Hantengu dalam *scene* ini tampak menangis dan bersumpah tidak berbohong, tetapi justru sebaliknya—ia berbohong dan menyembunyikan niatnya. Inilah alasan adegan ini dipilih, karena menggambarkan iblis sebagai makhluk yang suka mengingkari janji. Dalam Islam, iblis bersumpah akan menyesatkan manusia tetapi tidak menepati apa pun. Dalam Injil, iblis disebut sebagai bapa segala dusta. Dalam ajaran Yahudi dan Hindu, iblis kerap membuat perjanjian untuk kemudian dilanggar demi keuntungan sendiri. Jadi, *scene* ini mewakili sifat iblis yang licik: berpura-pura jujur tetapi sebenarnya berkhianat.



e. Representasi Sifat Iblis Pengganggu

Episode 1 (06:56-07:05)	
Tanda (Visual)	 Lepaskan.
	 Hah?
	 Singkirkan tanganmu dari pundakku!
	
Penanda	Terlihat pada gambar, dua orang yang berada dalam satu ruangan sedang berbicara dengan suasana serius dan salah satu dari mereka memukul orang lain tersebut.
Petanda	Akaza yang memukul wajah Doma karena ia merasa terganggu disebabkan karena Doma meletakkan tangannya di pundak Akaza

Tabel 4.5 Representasi Sifat Iblis Pengganggu

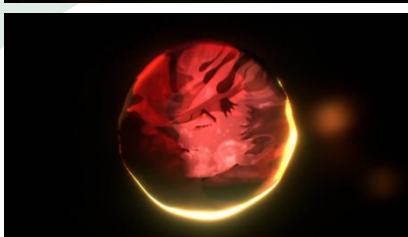
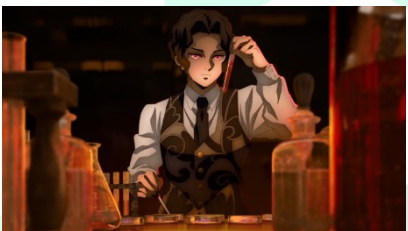
Pada episode satu dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* season tiga di menit 06:56-07:05 memperlihatkan dua orang, yaitu Akaza dan Doma

yang sedang berbicara, di mana Akaza merasa Terganggu karena Doma meletakkan tangannya di pundak Akaza.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana Doma mengganggu Akaza secara fisik dan psikologis. Hal ini dipilih karena cocok dengan gambaran iblis sebagai pengganggu dalam berbagai ajaran. Dalam Islam, iblis mengganggu manusia lewat bisikan dalam hati. Dalam Kristen, ia digambarkan sebagai makhluk yang terus mencari cara untuk menggoda dan mengacaukan iman. Dalam Buddhisme, Mara menggoda Buddha dengan rasa takut dan keraguan. Dalam Hindu, Asura sering mengganggu ritual-ritual suci. *Scene* ini menunjukkan bahwa iblis bukan hanya menggoda, tapi juga mengacaukan kedamaian dan fokus seseorang.



f. Representasi Sifat Iblis Terselubung

Episode 1 (07:48-08:16)	
Tanda (Visual)	
	
	
Kokushibo : “Muzan-sama telah tiba”	
	
Penanda	Terlihat pada gambar, seseorang pada gambar pertama, memberitahukan kepada yang lain bahwa pemimpin para iblis telah tiba.
Petanda	Kokushibo memberitahukan kepada seluruh iblis bulan atas bahwa Kibutsuji Muzan telah tiba

Tabel 4.6 Representasi Sifat Iblis Terselubung

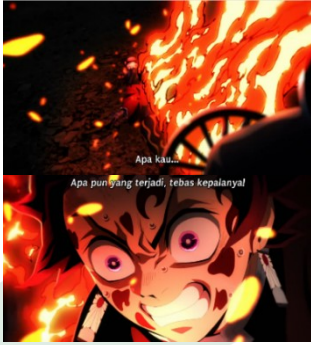
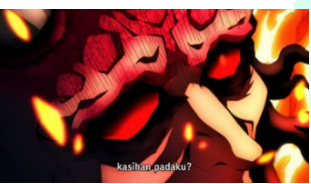
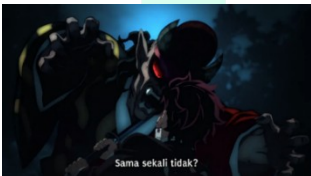
Pada episode satu dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* season tiga di menit 07:48-08:16 memperlihatkan Kokushibo yang pertama kali

menyadari bahwa Kibutsuji Muzan telah tiba, ia pun memberitahukan kepada seluruh iblis bulan atas kedatangan dari pemimpin para iblis tersebut.

Scene ini memperlihatkan bagaimana karakter iblis menyampaikan sesuatu dengan lembut tapi penuh manipulasi, dan itulah mengapa *scene* ini dipilih. Dalam banyak agama, iblis tidak selalu muncul dalam bentuk yang menyeramkan. Dalam Islam, ia disebut *al-khannas*—yang bersembunyi dan membisikkan godaan. Dalam Kristen, iblis bisa menyamar sebagai malaikat terang. Dalam Hindu, Asura menyamar sebagai pendeta atau guru suci. Dalam Buddhisme, Mara bisa hadir dalam bentuk pikiran yang tampak baik tapi menyesatkan. Karena itu, adegan ini sangat pas menggambarkan sifat iblis yang licik dan menyamar di balik kebaikan palsu.



g. Representasi Sifat Iblis Tipu Muslihat dan Tipu Daya

Episode 11(06:04-06:25)	
Tanda (Visual)	
	
	
	
	
Hantengu : “Apa kau.....” Tanjiro : “Apapun yang terjadi, tebas kepalanya!” Hantengu : “...sama sekali tidak merasa.....kasihan padaku? Sama sekali tidak?” Hantengu : “Jangan menindas makhluk lemah!”	
Penanda	Terlihat pada gambar, dua orang yang sedang bertarung, yaitu Tanjiro dan Hantengu.
Petanda	Tanjiro yang mengejar Hantengu untuk menebas lehernya, namun Hantengu berbalik dan langsung menggenggam kepala Tanjiro.

Tabel 4.7 Representasi Sifat Iblis Tipu Muslihat atau Tipu Daya

Pada episode sebelas dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba season* tiga di menit 06:04-06:25 memperlihatkan pertarungan antara Tanjiro dan

Hantengu ditengah hutan yang sangat gelap, dimana Tanjiro hampir memenggal kepala Hantengu dan Hantengu menggenggam kepala Tanjiro.

Alasan pemilihan *scene* ini adalah karena Gyokko memasang jebakan, bukan menyerang secara langsung. Ini sesuai dengan sifat iblis yang suka menggunakan tipu daya. Dalam Islam, iblis membuat keburukan tampak indah. Dalam Kristen, ia menyesatkan banyak orang dengan tanda dan keajaiban palsu. Dalam Hindu, Asura menggunakan sihir dan ilusi untuk menipu para dewa. Dalam Buddhisme, Mara membuat seseorang merasa sudah mencapai pencerahan padahal belum. Adegan ini menunjukkan bahwa tipu daya adalah senjata utama iblis, dan Gyokko menggambarannya dengan sangat jelas.

h. Representasi Sifat Iblis Busuk dan Keji

Episode 7 (12:22-12:28)



Tanda
(Visual)

Gyokko : “Aku tidak sabar lagi melihatmu mati didalam sana! Tapi....”.

Penanda	Terlihat pada gambar, seseorang yang sedang gembira melihat orang lain yang terkena jebakan yang telah ia buat.
Petanda	Gyokko tampak gembira ketika melihat Tokito Muichiro terkena jebakan yang telah ia siapkan.

Tabel 4.8 Representasi Sifat Iblis Busuk dan Keji

Pada episode tujuh dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba season* tiga di menit 12:22-12:28 memperlihatkan Gyokko yang sedang melihat Tokito Muichiro terjebak dalam jebakan yang telah ia siapkan sehingga Tokito tidak dapat menggunakan teknik pernafasan.

Scene ini memperlihatkan Gyokko yang senang melihat Tokito menderita. Ini adalah bentuk kejahatan yang tidak hanya ingin menyakiti, tapi juga menikmati penderitaan orang lain. Dalam Islam, iblis mengajak manusia ke jalan kebinasaan. Dalam Kristen, ia menikmati kejatuhan manusia. Dalam mitologi Yunani, Eris menyebabkan perang hanya untuk melihat kekacauan. Dalam Hindu, Asura melakukan kekejaman demi kesenangan pribadi. Adegan ini menunjukkan bahwa sifat iblis tidak hanya menyimpang secara moral, tapi juga busuk secara batin, karena merayakan penderitaan manusia.

i. Representasi Sifat Iblis Membisikkan

Episode 11 (23:20-23:35)

**Tanda
(Visual)**

Kibutsuji Muzan : “Kau akan dipenggal besok? Kasihan sekali”.

Kibutsuji Muzan : “Aku akan menyelamatkanmu”.

Penanda

Terlihat pada gambar, seseorang yang sedang merasa kasihan setelah melihat hukuman yang akan dijatuhkan kepada orang lain.

Petanda

Muzan yang merasa kasihan kepada Hantengu ketika ia akan di eksekusi.

Tabel 4.9 Representasi Sifat Iblis Membisikkan

Pada episode sebelas dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* season tiga di menit 23:20-23:35 memperlihatkan Kibutsuji Muzan yang datang menemui Hantengu, tepat sebelum hari ia dieksekusi.

Muzan yang mendekati Hantengu dengan suara lembut seolah ingin menolong, padahal menyuruhnya berbuat jahat, menjadi alasan *scene* ini dipilih. Dalam Islam, iblis membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia secara halus. Dalam Kristen dan Yahudi, iblis muncul dengan suara dalam hati atau mimpi, yang membelokkan niat baik. Dalam Buddhisme, Mara membisikkan ketakutan dan ilusi untuk menghentikan pencerahan. Adegan ini cocok karena

menggambarkan bagaimana iblis tidak menyerang langsung, tetapi masuk ke dalam pikiran manusia dengan cara lembut namun menghancurkan.

B. Analisis Data

1. Representasi Sifat-sifat Iblis dalam Anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*

a. Representasi Sifat takabur dan sombong

Pada adegan anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* Season tiga Episode lima menit 10:52–10:58 yang dapat dilihat pada tabel 4.1, *scene* ini memperlihatkan momen ketika Gyokko, salah satu Iblis Bulan Atas, sedang berusaha menghancurkan gubuk tempat para penempa pedang bekerja. Gyokko digambarkan sebagai sosok yang penuh kebanggaan terhadap dirinya dan memandang rendah manusia. Dalam situasi genting tersebut, muncul Muichiro Tokito, salah satu Hashira atau Pilar dari Korps Pembasmi Iblis, yang menghentikan aksi Gyokko.

Secara denotatif, situasi ini hanya menampilkan pertemuan dan percakapan antar karakter. Namun secara konotatif, tindakan Gyokko mengandung makna kesombongan dan perasaan lebih unggul dibandingkan makhluk lain, yang sejalan dengan gambaran klasik tentang iblis yang menolak tunduk karena merasa lebih mulia.

Mitos yang terbentuk dari representasi tersebut adalah bahwa kekuatan memberi hak untuk berlaku sombong dan merendahkan. Narasi semacam ini sangat umum dalam budaya populer yang menjadikan arogansi sebagai citra kewibawaan. Namun jika dibaca melalui kerangka demitologisasi Barthes, sikap Gyokko justru merefleksikan ketakutan eksistensial dan kebutuhan akan

pengakuan. Kesombongan bukanlah ekspresi kekuatan sejati, melainkan simbol ketidakseimbangan batin dan kerapuhan nilai. Demitologisasi membongkar bahwa superioritas yang dipertontonkan bukan bersumber dari kemuliaan, melainkan dari pengabaian terhadap prinsip kerendahan hati.

b. Representasi Sifat durhaka dan menentang

Pada menit 15:19-15:50 dalam episode pertama *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Season* tiga yang dapat dilihat pada tabel 4.2, menampilkan sebuah adegan yang mempertemukan dua tokoh iblis dalam kelompok elit Iblis Bulan Atas, yakni Kokushibo dan Akaza. Dalam adegan ini, Kokushibo, sebagai iblis dengan peringkat tertinggi (Peringkat satu), menegur Akaza (Peringkat tiga) karena sikapnya yang dianggap tidak sopan dan menantang hierarki. Kokushibo berbicara dengan suara yang tenang namun penuh tekanan, dengan tatapan tajam yang menyiratkan ancaman dan dominasi. Akaza sendiri menunjukkan ekspresi marah dan tidak senang. Latar tempat yang digunakan adalah ruang dimensi istana tanpa ujung (*Infinity Castle*), yang menciptakan nuansa mencekam dan asing.

Secara denotatif menunjukkan konflik antara dua tokoh kuat. Namun pada lapisan konotatif, tindakan Akaza merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap otoritas yang dianggap tidak layak dihormati, sekaligus mempertahankan harga diri dalam struktur hierarki iblis.

Mitos yang dibangun dari situasi ini bahwa pembangkangan merupakan simbol keberanian dan kebebasan berpikir. Namun melalui analisis demitologisasi, Barthes mengungkapkan bahwa apa yang tampak sebagai

tindakan heroik seringkali hanyalah ilusi dari konflik dalam sistem kekuasaan itu sendiri. Penolakan Akaza bukanlah bentuk perjuangan melawan ketidakadilan, tetapi ekspresi dari ego yang ingin menegaskan dominasi pribadi. Durhaka dalam konteks ini menjadi sarana mempertahankan status dalam tatanan iblis, bukan tindakan untuk kebenaran moral.

c. Representasi Sifat penggoda dan pemberontak

Pada menit 09:51-10:01, *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Season* tiga Episode pertama yang dapat dilihat pada tabel 4.3, menampilkan percakapan yang tampak ringan namun sarat makna antara Doma, Iblis Bulan Atas peringkat dua, dengan pemimpin tertinggi para iblis, Muzan Kibutsuji. Doma mengutarakan bahwa kata-kata yang dilontarkan Muzan membuatnya merasa sedih, dan ia kemudian bertanya dengan nada yang tampak ceria namun ambigu: “Apakah aku pernah mengecewakanmu, Muzan-sama?”

Denotasi dari adegan ini adalah komunikasi yang tampak bersahabat. Namun secara konotatif, tindakan Doma sarat dengan manipulasi, di mana kebaikan dijadikan alat untuk mengecoh dan mengendalikan.

Mitos yang lahir dari narasi ini menyatakan bahwa kebaikan bisa datang dari siapa saja, bahkan dari wajah yang tampak menenangkan. Barthes melalui proses demitologisasi, membongkar bahwa dalam budaya populer, wajah ramah seringkali disalahartikan sebagai tanda keselamatan. Padahal, rayuan yang dibalut kelembutan seperti yang dilakukan Doma merupakan strategi dominasi yang sangat efektif. Dalam dunia nyata, bentuk penggoda ini sering

muncul dalam figur yang menyamar sebagai penyelamat namun menyimpan niat merusak.

d. Representasi Sifat ingkar janji

Pada menit 20:53-20:57 dalam episode sepuluh *Season tiga Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* yang dapat dilihat pada tabel 4.4, memperlihatkan adegan di mana karakter iblis bernama Hantengu berusaha melarikan diri dari kejaran tiga karakter utama, yakni Tanjiro Kamado, Nezuko Kamado, dan Genya Shinazugawa. Ketiga tokoh tersebut dengan penuh tekad berusaha untuk menghabis Hantengu dengan memenggal kepalanya, sebuah tindakan yang menjadi salah satu cara untuk membunuh iblis dalam dunia cerita ini. Di tengah usaha pelariannya, Hantengu menangis dan menyuarakan pembelaan diri, mengatakan bahwa dirinya “tidak pernah berbohong.” Ekspresi wajahnya menggambarkan kepanikan dan ketakutan, seolah-olah ia sedang memohon pengampunan.

Denotasi pada adegan ini menunjukkan momen dramatis ketika seorang karakter jahat sedang dalam posisi kalah dan mencoba menyelamatkan diri. Namun secara konotatif, tangisan Hantengu bukanlah ekspresi tulus dari penyesalan, melainkan bentuk manipulasi emosional yang disusun untuk menciptakan kesan bahwa dirinya adalah korban, bukan pelaku.

Makna mitos yang terbentuk dari pernyataan Hantengu ialah bahwa ia ingin menampilkan citra jujur, polos, dan tidak bersalah, seolah-olah ia adalah pihak yang dikhianati, bukan pengkhianat. Mitos ini sering hadir dalam narasi bahwa pelaku kejahatan dapat memutarbalikkan kenyataan dan mengklaim bahwa

mereka tidak pernah mengingkari apa pun. Namun dalam kerangka pemikiran Barthes, tindakan Hantengu adalah bentuk dari penciptaan makna palsu yang ditanamkan melalui simbol—air mata, suara lirih, dan klaim ketulusan—untuk menutupi kenyataan bahwa ia tengah menghindari tanggung jawab.

Demitologisasi terhadap adegan ini membuka kenyataan bahwa kalimat “aku tidak pernah berbohong” justru merupakan bentuk kebohongan itu sendiri. Hantengu sedang menciptakan narasi palsu agar dirinya tampak sebagai korban. Ini mencerminkan bagaimana dalam realitas sosial, individu yang bersalah bisa membungkus diri dengan narasi kepolosan agar terbebas dari hukuman. Dalam konteks budaya populer, tindakan ini adalah bentuk mitos yang menyamarkan pelanggaran moral sebagai ekspresi manusiawi, padahal tujuannya adalah untuk menipu secara psikologis dan emosional

e. Representasi Sifat pengganggu

Pada cuplikan adegan *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Season tiga* Episode satu menit 06:56–07:05 yang dapat dilihat pada tabel 4.5, ditampilkan interaksi antara dua tokoh antagonis utama dalam jajaran Iblis Bulan Atas, yakni Akaza dan Doma. Dalam adegan ini, Doma terlihat secara sengaja menaruh tangannya di pundak Akaza. Tindakan tersebut segera direspons dengan kemarahan oleh Akaza, yang langsung meminta Doma untuk menyingkirkan tangannya. Ketika permintaan tersebut diabaikan, Akaza pun memukul wajah Doma, memperlihatkan ekspresi kemarahan dan ketidaksukaan yang intens terhadap tindakan Doma.

Secara denotatif, ini adalah adegan pertengkaran singkat antara dua tokoh dalam suasana serius. Namun secara konotatif, tindakan Doma merepresentasikan sikap mengganggu yang memprovokasi kemarahan tanpa sebab jelas, menandakan kehadiran yang mengacaukan.

Mitos yang dibentuk bahwa gangguan adalah hal sepele dan merupakan bagian dari dinamika hubungan. Namun melalui lensa demitologisasi Barthes, adegan ini memperlihatkan bahwa tindakan mengganggu bukan sekadar lelucon atau spontanitas, melainkan bentuk kekuasaan tersembunyi yang mencoba mengontrol atau melemahkan lawan. Doma adalah simbol dari sosok yang secara pasif-agresif menguji batas kesabaran, sementara Akaza mewakili respons dari sistem nilai yang menuntut penghormatan. Dengan demikian, sifat pengganggu dalam adegan ini menyingkap ketegangan laten dalam struktur sosial iblis yang rapuh dan penuh konflik internal

f. Representasi Sifat terselubung

Pada menit 07:48-08:16 episode pertama *season* tiga anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* yang dapat dilihat pada tabel 4.6, ditampilkan sebuah adegan penting yang memperlihatkan struktur hierarkis dan relasi kuasa dalam dunia iblis. Dalam adegan ini, karakter Kokushibo, sebagai iblis peringkat tertinggi di antara para Iblis Bulan Atas, mengumumkan kepada rekan-rekannya bahwa Kibutsuji Muzan telah tiba di *Infinity Castle*. Segera setelah pernyataan tersebut disampaikan, seluruh Iblis Bulan Atas yang hadir menunjukkan ekspresi ketakutan dan ketegangan secara serentak.

Denotasi dari situasi ini adalah kehadiran karakter yang tidak tampak menakutkan. Namun secara konotatif, tindakan tersebut mencerminkan kejahatan yang tersembunyi dan menyusup secara halus melalui jalur-jalur yang tidak terduga.

Mitos yang dibentuk adalah bahwa penampilan dapat dijadikan ukuran untuk menilai niat dan moralitas. Barthes melalui demitologisasi mengingatkan bahwa citra adalah konstruksi yang bisa dimanipulasi. Wujud iblis yang tampak biasa justru menjadi strategi simbolik untuk menutupi niat jahat. Representasi ini mencerminkan bagaimana dalam kehidupan modern, bahaya tidak selalu datang dari sesuatu yang menakutkan, tetapi justru dari sesuatu yang sudah dianggap wajar dan diterima.

g. Representasi Sifat tipu muslihat atau tipu daya

Pada adegan *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Season* tiga Episode sebelas menit 06:04–06:25 dapat dilihat pada tabel 4.7, memperlihatkan momen di mana tokoh protagonis, Tanjiro Kamado, tengah mengejar Hantengu, salah satu iblis Bulan Atas, dengan tujuan untuk memenggal kepalanya sebagai upaya mengakhiri pertarungan yang telah berlangsung. Namun, sebelum Tanjiro sempat menebaskan pedangnya, Hantengu secara mendadak menghentikan langkahnya dan mengeluarkan seruan emosional, "Apa kau sama sekali tidak merasa kasihan padaku? Sama sekali tidak?". Tak lama setelah ucapan tersebut, tubuh Hantengu yang sebelumnya tampak mungil dan tak berdaya, secara drastis berubah menjadi sosok raksasa dengan ekspresi mengancam, disertai pernyataan lanjutan: "Jangan menindas makhluk lemah."

Secara denotasi menunjukkan permintaan belas kasihan. Namun konotasinya adalah upaya iblis untuk menyamarkan niat jahat melalui kelemahan yang dibuat-buat, sebuah ilusi untuk mengecoh lawan dan membalikkan keadaan.

Mitos yang dihadirkan adalah bahwa sosok lemah selalu layak dikasihani. Barthes melalui demitologisasi membongkar narasi ini sebagai bentuk manipulasi simbolik, di mana pelaku kejahatan mencoba menyamar sebagai korban untuk mendapatkan simpati. Transformasi Hantengu dari sosok kecil menjadi raksasa yang menyerang adalah wujud fisik dari kebohongan moralnya. Ini mengilustrasikan bagaimana dalam kehidupan nyata, pelaku kekerasan kerap menciptakan narasi kepasrahan untuk menghindari tanggung jawab atas tindakannya.

h. Representasi Sifat busuk dan keji

Pada adegan *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Season tiga* Episode tujuh menit 12:22–12:28 dapat dilihat pada tabel 4.8, memperlihatkan tokoh Gyokko yang berhasil menjebak Tokito ke dalam suatu perangkap sebelum ia melanjutkan langkahnya untuk menghancurkan gubuk para penempa pedang. Dengan nada penuh ejekan, Gyokko mengatakan, "*Aku tidak sabar ingin melihatmu mati di dalam sana! Tapi...*", sembari meninggalkan Tokito yang masih terperangkap.

Secara denotasi merupakan ancaman verbal dari musuh. Namun secara konotatif, sikap Gyokko memperlihatkan kebusukan moral yang menganggap penderitaan sebagai hiburan.

Mitos yang terbentuk, bahwa kebrutalan adalah hal yang wajar dari kejahatan. Tetapi melalui pendekatan demitologisasi Barthes, terlihat bahwa sikap Gyokko tidak hanya mencerminkan kekejaman fisik, tetapi juga merusakkan batin. Ia tidak hanya melukai, tetapi menikmati proses pelukaan itu sendiri. Ini merupakan simbol dari kejahatan ideologis yang bersumber dari hasrat destruktif. Dalam masyarakat, perilaku seperti ini mencerminkan kekuasaan yang memelihara penderitaan sebagai sarana dominasi.

i. Representasi Sifat membisikkan

Pada adegan *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Season* tiga Episode sebelas menit 23:20–23:35 dapat dilihat pada tabel 4.9, memperlihatkan tokoh Hantengu digambarkan berada dalam kondisi pasrah menjelang pelaksanaan eksekusinya. Keputusan tergambar jelas dari ekspresi dan sikap tubuhnya yang menunjukkan tidak adanya perlawanan. Secara tiba-tiba, muncullah Kibutsuji Muzan, tokoh antagonis utama dalam serial ini, dengan nada seolah-olah penuh belas kasih berkata, “*Kau akan dipenggal besok? Kasihan sekali, aku akan menyelamatkanmu.*”

Secara denotasi merupakan ungkapan empati dari seseorang kepada individu yang akan dihukum. Namun konotasinya menyimpan makna manipulatif: janji keselamatan yang terdengar penuh kepedulian ternyata adalah awal dari eksploitasi dan pengalihan jalan hidup ke arah jahat.

Mitos yang dibentuk, bahwa suara lembut dan kata-kata penyelamat selalu merupakan bentuk pertolongan sejati. Dalam kerangka Barthes, demitologisasi menunjukkan bahwa bisikan itu bukanlah bentuk kasih, melainkan alat untuk

menjinakkan, mengontrol, dan menyusupi pikiran. Muzan dalam adegan ini merepresentasikan kekuasaan yang membungkus dominasi dengan kepura-puraan empati. Dalam kenyataannya, bisikan seperti ini muncul dalam bentuk ajakan, rayuan ideologis, atau tawaran bantuan yang menyamar, padahal bermuatan kepentingan tersembunyi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* Season tiga, dapat dipahami bahwa karakter iblis dalam narasi ini tidak hanya dimaknai sebagai sosok antagonis yang jahat secara konvensional, tetapi justru merepresentasikan konstruksi sosial yang sarat dengan simbol, ideologi, dan makna budaya yang lebih dalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap sifat iblis dianalisis dalam tiga tahapan makna—denotatif, konotatif, dan mitologis—yang secara keseluruhan memperlihatkan bagaimana karakteristik iblis membentuk suatu sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan tertentu tentang kuasa, moralitas, dan manipulasi dalam kehidupan sosial.

Sifat-sifat seperti takabur, durhaka, penggoda, hingga membisikkan, seluruhnya menunjukkan bahwa iblis dalam anime ini tidak sekadar menakutkan karena kekuatannya, tetapi juga karena kemampuannya untuk membentuk narasi palsu, menyamarkan niat jahat, dan mengaburkan batas antara yang benar dan yang salah. Melalui proses demitologisasi, tampak bahwa representasi tersebut tidaklah netral, melainkan sarat dengan kepentingan makna yang telah dibentuk secara sosial dan ideologis. Demitologisasi dalam konteks ini, berfungsi untuk mengungkap bahwa pesan-pesan simbolik yang tampak alamiah—seperti kelembutan yang

dikira tulus atau kelemahan yang dikira patut dikasihani—sebenarnya hanyalah strategi untuk menipu dan memengaruhi cara berpikir penonton. Dengan membongkar mitos-mitos tersebut, penonton diajak untuk tidak menerima begitu saja makna yang disajikan, tetapi mempertanyakan siapa yang diuntungkan oleh narasi tersebut, dan bagaimana makna tersebut bekerja untuk melanggengkan kekuasaan atau membenarkan tindakan destruktif. Maka, demitologisasi menjadi alat untuk menyadarkan bahwa dibalik simbol-simbol yang terlihat biasa, tersembunyi sistem nilai dan ideologi yang dapat membentuk cara pandang terhadap kebaikan, kejahatan, serta kekuasaan itu sendiri.

Dengan demikian, karakter iblis dalam *Kimetsu no Yaiba* dapat dibaca sebagai simbol dari realitas yang lebih luas: bahwa kekuasaan dan kejahatan tidak selalu hadir dalam bentuk yang kasar dan eksplisit, melainkan kerap menyamar dalam simbol-simbol yang tampak wajar, manusiawi, bahkan simpatik. Penyingkapan makna di balik setiap tindakan iblis, melalui metode Barthes, menegaskan bahwa anime sebagai produk budaya populer menyimpan struktur makna yang kompleks, dan dapat menjadi ruang pembacaan ulang terhadap nilai-nilai sosial yang lebih besar dari sekadar fiksi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis pada bab sebelumnya yang berisikan hasil dan pembahasan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan ketiga elemen semiologinya, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos mengenai representasi sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu No Yaiba* season tiga dapat disimpulkan:

1. Representasi sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* Season 3 terwujud secara kompleks dalam perilaku, ekspresi, serta ucapan karakter-karakter antagonis seperti Muzan, Gyokko, Akaza, Doma, dan Hantengu. Kesembilan sifat iblis yang dianalisis—yakni takabur, durhaka, penggoda, ingkar janji, pengganggu, terselubung, tipu daya, busuk dan keji, serta membisikkan—tidak hanya muncul melalui kekerasan yang eksplisit, tetapi juga lewat simbol-simbol halus seperti ekspresi wajah yang penuh kesombongan, pencahayaan gelap yang menimbulkan kesan ancaman, dialog manipulatif yang menipu secara emosional, serta gestur tubuh yang menunjukkan dominasi terselubung. Simbol-simbol ini bekerja secara psikologis dan moral, membuat sifat-sifat iblis tampak lebih nyata tanpa harus ditampilkan secara langsung melalui tindakan kekerasan.
2. Mitos yang muncul dalam representasi sifat iblis dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* Season Tiga memperlihatkan bahwa kejahatan tidak selalu

ditampilkan dalam bentuk kasar, mengerikan, atau frontal. Justru melalui simbol-simbol naratif yang tersirat, anime ini menyampaikan bahwa kejahatan modern bekerja secara halus melalui manipulasi, kepura-puraan, dan permainan emosi. Masing-masing sifat iblis seperti kesombongan, durhaka, tipu daya, atau kelembutan palsu, telah dibingkai dalam struktur cerita sebagai sesuatu yang tampak wajar, bahkan terkadang menarik secara estetis maupun emosional. Inilah bentuk mitos yang diurai oleh Roland Barthes sebagai proses "naturalisasi" ideologi ke dalam bentuk simbolik yang tidak lagi tampak sebagai buatan atau rekayasa. Melalui proses demitologisasi, mitos-mitos tersebut berhasil diungkap sebagai konstruksi budaya yang tidak netral—bekerja secara ideologis untuk membentuk persepsi tentang kebenaran, kekuasaan, dan moralitas. Dengan membongkar lapisan-lapisan makna tersebut, penonton diajak untuk melihat bahwa apa yang tampak manusiawi dalam diri iblis justru menyimpan mekanisme dominasi yang jauh lebih tersembunyi.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu musim anime dengan fokus pada sembilan sifat iblis yang direpresentasikan secara visual. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan data dengan menelaah musim lain, membandingkannya dengan adaptasi manga, serta menggunakan metode tambahan seperti wawancara atau survei guna mengetahui bagaimana audiens menafsirkan simbol-simbol tersebut. Pendekatan triangulasi metode ini diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna ideologis yang terkandung dalam representasi sifat iblis.

Selain itu, penggunaan pendekatan teoretis di luar semiotika Roland Barthes, misalnya dengan menggabungkan perspektif budaya lokal atau nilai-nilai Islam, akan memperkaya analisis yang dilakukan. Dengan pengembangan teori dan perluasan metode tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menghasilkan kajian yang lebih mendalam, komprehensif, dan relevan dalam menelaah bagaimana representasi sifat iblis dibangun dan dimaknai dalam media populer.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Dandi, Yanto Yanto, dan Sapta Sari. "Makna Pesan Moral Dalam Film Anime Boruto: Naruto The Movie (Analisis Semiotika Roland Bhartes)." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 263–70. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.1046>.
- Alfandi, Yusuf, Dian Esti Nurati, dan Siswanta. "Analisis Semiotika Roland Barthes: Film Animasi Spirited Away Dalam Representasi Nilai Moral." *Transformasi* 1, no. 32 (2017): 47–50, <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/1790/1591>.
- Alfian, Muhamad, dan Radea Yuli A.Hambali. "Analisis Reinkarnasi dalam Anime Fullmetal Alchemist Karya Hiromu Arakawa." *Gunung Djati Conference Series* 19, no. 1 (2022): 736–744, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1555/1101>.
- Audria, Aidil, dan Dr Hamdani M Syam. "Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 3 (2019): 1–12, <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/11762/4805>.
- Azis, M Soffan, dan Nurma Yuwita. "Representasi Konflik Kebangkitan Sosial Dalam Film Anime One Piece Arc Dressrosa (Studi Analisis Roland Barthes)." *Triwikrama* 1, no. 3 (2023): 187–193, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/113/107>.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Edisi 1. Yogyakarta: BASABASI, 2017.
- Bettenson, Henry. *The City of God*. London: Penguin Books. 2003.
- Bible, The Holy. New International Version.
- Bodhi, Bhikhu. *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering*. Kandy: Buddhist Publication Society. 1994.
- Buck, William. *Ramayana*. Berkeley: University of California Press. 2000.
- Cahaya, Widya. *Kemenag - Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011.

- Cato. "Konsep Iblis Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Pendidikan Karakter Iblis Perspektif Tafsir Tarbawi)." *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 273–278, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3402>.
- Fagles, Robert. *The Iliad*. New York: Penguin Books. 1998.
- Ginzberg, Louis. *The Legends of the Jews*. ed 5. Philadelphia: The Jewish Publication Society. 1925.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Hamilton, Edith. *Mythology: Timeless Tales of Gods and Heroes*. New York: Grand Central Publishing. 2011.
- Hanh, Thich Nhat. *Old Path White Clouds*. Berkeley: Parallax Press. 1991.
- Izzan, Ahmad. *Mengintip Kehidupan Jin dan Syetan*. 1 ed. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Keown, Damien. *Buddhism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press. 2013.
- Kurniawan. *Semilogi Roland Barthes*. 1 ed. Magelang: Yayasan INDONESIAITERA, 2001.
- Leliana, Intan, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati. "Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142–156, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/11302>.
- Lewis, C.S. *The Screwtape Letters*. New York: HarperOne. 2001.
- Mahendra, Faisal Arif, dan Mohammad Ali. "Representasi Nilai Bushido Keberanian (Yu) Dalam Anime (Analisis Semiotika C.S. Pierce)." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (023): 145–56. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.8287>.
- Milton, John. *Paradise Lost*. London: Longman. 1998.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>.

- Nursyafira, Viky. “Urutan Nonton Kimetsu no Yaiba dan Daftar Arc-nya!”, 19 Februari 2025, <https://duniaku.idntimes.com/anime-manga/anime-lain/viky-nursyafira/urutan-nonton-kimetsu-no-yaiba-lengkap>, diakses pada 14 Maret 2025, pukul 05:50.
- Nugroho, Rahadiyan Duwi, Fauzan Afdhalul Rizqu, dan Muhammad Mirza. “Makna Simbol Topeng Tengu dalam Anime Kimetsu no Yaiba karya Koyoharu Gotouge: Kajian Semiotika.” *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang* 5, no. 1 (2023): 199–220. <https://doi.org/10.24843/JS.2023.v05.i01.p12>.
- Pattanaik, Devdutt *Myth = Mithya*. New Delhi: Penguin Books. 2006.
- Pattanaik, Devdutt. *Devi: The Mother-Goddess*. New Delhi: Vakils, Feffer and Simons. 2000.
- Pattanaik, Devdutt. *Shiva to Shankara: Decoding the Phallic Symbol*. Mumbai: Indus Source Books. 2006.
- Putri, Fatasya Haniah, dan Abbyzar Aggasi. “Analisis Semiotika Machiavellianisme Karakter Light Yagami Dalam Anime Death Note” 2, no. 1 (2024): 34–43, <https://conference.uts.ac.id/index.php/Student/article/view/1203/585>.
- Russell, Jeffrey Burton. *The Devil: Perceptions of Evil from Antiquity to Primitive Christianity*. Ithaca: Cornell University Press. 1977.
- Russell, Jeffery Burton. *Lucifer: The Devil in the Middle Ages*. Ithaca: Cornell University Press. 1984.
- Russell, Jeffery Burton. *Mephistopheles: The Devil in the Modern World*. Ithaca: Cornell University Press. 1986.
- Riznadya, Natasya Maghfiratika, dan Hendro Aryanto. “Analisis Karakter Pangeran Bojji Dalam Anime.” *Jurnal Barik* 3, no. 3 (2022): 102–113, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>.
- Romadhan, Nurul Habib, Masyhur Masyhur, Sely Yoanda, dan Herlina Herlina. “Representasi kompetensi pustakawan dalam anime honzuki no gekokujo berdasarkan standar pustakawan SLA.” *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 1 (20 Juni 2024): 13–29. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.11095>.

Sanusi Al Khanafi, Muh. Imam. "Tafsir Tematik: Manaqib Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (31 Desember 2023): 192–207, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/21461>.

Sayang, Saskia Nafira, Andi Karman, Sehe, dan Andi Batara Indra, "Kajian Semantik: Makna Denotatif dalam Tiga Versi Iklan Sampo *Head & Shoulders*", *Jurnal Dieksis* ID 4, no. 1 (2024): 35, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jMssAuEAAAAJ&citation_for_view=jMssAuEAAAAJ:roLk4NBRz8UC

Scholem, Gershom. *Kabbalah*. New York: Dorset Press. 1974.

Stanford, Peter. *The Devil: A Biography*. London: Heinemann. 1996.

Writer, MyAnimeList. "Kimetsu no Yaiba: Hashira Geiko-hen Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Hashira Training Arc", 12 Mei 2024. [https://myanimelist.net/anime/55701/Kimetsu no Yaiba Hashira Geiko-hen?q=kimetsu&cat=anime](https://myanimelist.net/anime/55701/Kimetsu_no_Yaiba_Hashira_Geiko-hen?q=kimetsu&cat=anime), diakses pada 31 Oktober 2024, pukul 14:59.

Writer, Solotruster. "Demon Slayer Raih Penghargaan Anime of the Year 2020 dari Crunchyroll", 18 Februari 2020, https://solotruster.com/read/25819/Demon-Slayer-Raih-Penghargaan-Anime-of-the-Year-2020-dari-Crunchyroll#google_vignette, diakses pada 14 Maret 2025, pukul 15:10.

Writer, Tempo. "Fakta-fakta Menarik Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba Hashira Training Arc", 13 Mei 2024, <https://www.tempo.co/teroka/fakta-fakta-menarik-demon-slayer-kimetsu-no-yaiba-hashira-training-arc-59572>, diakses pada 14 Maret 2024, pukul 15:04.

Writer, Tokyo Otaku Mode. "Produksi Ufotable - Kimetsu no Yaiba (Pembunuh Iblis)", 15 Agustus 2024, [Winduwati, Septia, dan Biyan Nugraha Wahyutristama. "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train." *Koneksi* 6, no. 2 \(2](https://otakumode-com.translate.goog/otapedia/anime/kimetsu_no_yaiba_demon_slayer/ufotable?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Ufotable%20(%E3%83%A6%E3%83%BC%E3%83%95%E3%82%A9%E3%83%BC%E3%83%86%E3%83%BC%E3%83%96%E3%83%AB%E6%9C%89%E9%99%90%E4%BC%9A%E7%A4%BE,terlihat%20di%20banyak%20film%20mereka., diakses pada 14 Maret 2025, pukul 05:50.</p></div><div data-bbox=)

November 2022): 287–294,
<https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15674>.

Wirianto, Ricky, dan Lasmary RM Girsang. “Representansi Rasisme pada Film ‘12 Years A Slave’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)” 10, no. 1 (2016): 180–206, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/31>.

Zuhriyah, Umi. “Urutan Nonton Kimetsu no Yaiba & Daftar Anime Arc Demon Slayer”, 28 Mei 2024, https://tirto.id/urutan-nonton-kimetsu-no-yaiba-daftar-anime-arc-demon-slayer-gYZ2#google_vignette, diakses pada 14 Maret 2025, pukul 05:58.

RIWAYAT HIDUP



Kurniawan Sulnawir, lahir di Palopo pada tanggal 21 Mei 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Sulnawir dan Ibu Salmia. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Puncak Indah, Kec. Malili, Kab. Luwu Timur. Pendidikan sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 299 Waru. Kemudian tahun 2015 menempuh pendidikan di SMPN 2 Malili hingga tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Luwu Timur dengan mengambil jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Saat menempuh pendidikan di SMK, penulis juga bekerja sebagai *freelancer* di salah satu percetakan yang ada di Malili dan magang di bengkel SAN Motor selama 6 bulan. Setelah lulus pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Palopo yang sekarang telah beralih status menjadi UIN Palopo, dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

E-Mail: Kurniawanaan52849@gmail.com